

**POLA ASUH AYAH DALAM MENDIDIK ANAK  
(KELUARGA TENAGA KERJA WANITA DI DESA POLAN  
KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

**Galang Cahyo Wicaksono**

**NIM. 18.12.2.1.095**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Galang Cahyo Wicaksono  
NIM : 181221095  
Tempat, Tanggal Lahir : Klaten, 31 Agustus 1999  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas : Ushuludin dan Dakwah  
Alamat : Karangturi, Polan, Polanharjo,  
Klaten  
Judul Skripsi : Pola Asuh Ayah Dalam  
Mendidik Anak Keluarga  
TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 30 Mei 2023

Penulis,



**Galang Cahyo Wicaksono**

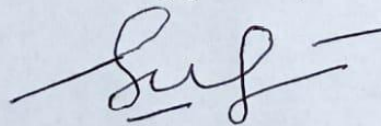
NIM. 18.12.21.095

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**POLA ASUH AYAH DALAM MENDIDIK ANAK TKW DI DESA POLAN**  
**KECAMATAN POLANHARJO KABUPATEN KLATEN**

Disusun Oleh:  
**Galang Cahyo Wicaksono**  
**NIM. 181221095**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Jum'at Tanggal 19 Mei 2023  
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial  
Surakarta, 30 Mei 2023

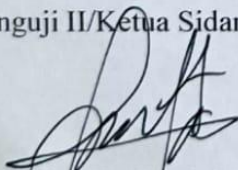
Penguji Utama,



**Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag**

NIP. 197211051999031005

Penguji II/Ketua Sidang



**Galih Fajar F., S.Pd. M.Pd**

NIK. 199008072017011129

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Lintang Seira Putri, M.A**

NIP. 199104142019032011

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah M. Ag.**

NIP. 197305222003121001

**Galih Fajar Fadillah, S.Pd., M. Pd.**

**DOSEN PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Galang Cahyo Wicaksono

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

di tempat.

*Assalamu 'allaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca meneliti mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Galang Cahyo Wicaksono

NIM : 181221095

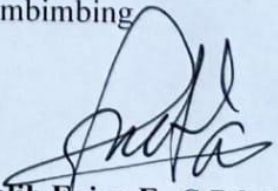
Judul : Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan,  
Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 30 Mei 2023

Pembimbing

  
**Galih Fajar F., S.Pd. M.Pd**

NIK. 199008072017011129

## ABSTRAK

**Galang Cahyo Wicaksono (18.12.21.095). Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.** Program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Ibu yang bekerja menjadi TKW merupakan jalan keluar bagi warga Desa Polan Kecamatan Polanharjo untuk melepas kemiskinan. Maka dari itu mendidik anak yang di tinggal ibunya bekerja sebagai tenaga kerja wanita merupakan hal yang sulit karena ayah harus bisa membagi waktu antara waktu untuk bekerja dan juga waktu untuk mendidik anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh ayah dalam mendidik anak TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan berjumlah 3 orang ayah yang memiliki istri sebagai TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Teknik analisis data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber melalui analisis data menggunakan dua sumber atau lebih untuk mengetahui valid tidaknya data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh ayah demokratis menjadikan anak akan tumbuh mandiri tegas terhadap diri sendiri, ramah, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Sedangkan karakter anak dalam pengasuhan orang tua permisif yakni orang tua tidak mengarahkan anak menjadi lebih dewasa dan dia selalu terbiasa tidak mandiri. Strategi pola asuh ayah dalam mendidik anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten menggunakan strategi nasihat, keteladanan dan pembiasaan. Strategi melalui nasihat seperti tolong menolong dalam kebaikan, menabung, membersihkan rumah, berkata jujur, membaca Al Qur'an dan sholat. Sedangkan melalui keteladanan seperti menyiapkan kebutuhan sekolah, makan, mencuci pakaian, berkata jujur dan sholat. Sedangkan melalui pembiasaan seperti menabung dan membersihkan rumah. Strategi pola asuh ayah kepada anak yang dominan digunakan adalah strategi melalui nasihat. Selama menerapkan pola asuh yang menjadi hambatan yaitu faktor internal seperti kesibukan ayah dalam bekerja dan faktor eksternal yaitu pengaruh pergaulan di lingkungan dan bermain *handphone*.

*Kata Kunci : Pola Asuh, Ayah, Tenaga Kerja Wanita*

## ABSTRACT

**Galang Cahyo Wicaksono (18.12.21.095). Father's Parenting Pattern in Educating the Children of TKW Families in Polan Village, Polanharjo District, Klaten Regency.** Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State University of Raden Mas Said Surakarta, year 2023.

Some mothers working as migrant workers are a way out for residents of Polan Village, Polanharjo District, to eradicate poverty. Therefore educating children whose mothers live as female workers is difficult because fathers must be able to divide their time between working and educating children. The purpose of this study was to describe the parenting style of the fathers in educating the children of migrant workers in Polan Village, Polanharjo District, Klaten Regency.

This study used a qualitative research method with a phenomenology. The subjects were 3 fathers who educated the children of TKW in Polan Village, Polanharjo District, Klaten Regency. Data collection was obtained using triangulation techniques through interviews, observation and documentation. This study uses source triangulation through data analysis using two or more sources to determine invalid data.

The results of this study indicate that the parenting style of parents in educating the children of migrant workers in Polan Village, Polanharjo District, Klaten Regency uses democratic parenting and permissive parenting. Democratic father's parenting style makes children grow independent, firm with themselves, friendly, and willing to work with parents. Meanwhile, the character of children in parenting is permissive, that is, parents do not direct children to become more mature and they are always used to not being independent. The father's parenting strategy in educating the children of TKW in Polan Village, Polanharjo District, Klaten Regency uses a strategy of advice, example and habituation. Strategies through advice such as helping in kindness, saving money, cleaning the house, telling the truth, reading the Qur'an and praying. Meanwhile, through example, such as preparing school needs, eating, washing clothes, telling the truth and praying. While through habituation such as saving and cleaning the house. The parenting strategy of fathers to children that is dominantly used is a strategy through advice. While implementing parenting the obstacles are internal factors such as father's busyness at work and external factors, namely the influence of association in the environment and playing cellphones.

*Keywords: Parenting, Father, Female Workforce*

## **MOTTO**

Salah satu penderdilan terkejam dalam hidup adalah membiarkan pikiran cemerlang menjadi budak bagi tubuh yang malas yang mendahulukan istirahat sebelum lelah.

(Buya Hamka)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbi' alamin, dengan mengucapkan rasa syukur dan mengharap ridho Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Alm.Siti Chotijah dan Bapak Sajudi yang telah mendidik saya sehingga bisa mencapai cita-cita dengan ridho mereka.
2. Serta kakakku tersayang, Bang Sukma Bayu Aji yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam perjalanan perkuliahan saya.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrabil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari beberapa pihak. Maka dari itu dengan rasa hormat dan kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S. AG., M.Pd. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah..
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M. Pd. selaku Koordinator Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushulludin dan Dakwah.
5. Bapak Galih Fajar Fadillah, S.Pd. M.Pd. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan serta arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku penguji utama yang telah menguji dan memberikan masukan yang membantu peneliti untuk memperbaiki penyusunan skripsi.
7. Ibu Lintang Seira Putri, M.A. selaku penguji satu atau sekretaris sidang yang telah memberikan masukan yang membantu peneliti dalam penyusunan skripsi.
8. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah membekali ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Warga desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten khususnya Bapak “SI”, Bapak “SO” dan Bapak “RO” yang memberikan izin serta meluangkan waktu untuk berkenan di wawancarai untuk penelitian ini sehingga terselesaikanya skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih atas bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kemudahan atas kebaikan yang telah diberikan.

Surakarta, 30 Mei 2023

Peneliti,

Galang Cahyo Wicaksono

NIM. 181221095

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	5
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	5
HALAMAN PENGESAHAN .....	5
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	5
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
A. Kajian Teori .....	6

1. Pola Asuh .....	6
2. Ayah .....	20
3. Mendidik Anak.....	26
4. Tenaga Kerja Indonesia.....	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	33
C. Kerangka Berfikir .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
C. Subjek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Keabsahan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	43
1. Gambaran Umum Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	43
2. Sarana dan Prasarana Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	45
3. Visi dan Misi Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	47
B. Hasil Temuan Penelitian .....	47
1. Subjek Penelitian .....	47
2. Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan .....	49
C. Analisis Data.....	61
1. Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan .....	61
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>

LAMPIRAN.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	44
Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Polan.....	44
Tabel 3. Pendidikan Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	45
Tabel 4. Sarana Pendidikan Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	45
Tabel 5. Sarana Peribadatan Penduduk Desa Polan.....	46
Tabel 6. Sarana Kesehatan Desa Polan Kecamatan Polanharjo .....	46
Tabel 7. Data Informan .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden .....	74
Lampiran 2. Hasil Transkrip Wawancara Informan 1 .....	79
Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara Informan 2 .....	83
Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara Informan 3 .....	87

## DAFTAR GAMBAR

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian .....	91
--	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan suatu lembaga meliputi dari pernikahan, yang diikat secara lahir dan batin antara perempuan dan laki laki sebagai suami istri dengan tujuan keluarga sakinah mawaddah warahmah. Keluarga terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Sedangkan ayah dan ibu adalah komponen yang menompang kehidupan anak (Delfriana, 2018). Dalam kehidupan berumah tangga, seorang laki-laki menjadi pemimpin bagi keluarganya. Kesuksesan dalam keluarga dapat menunjang tercapainya keluarga yang harmonis, selain peran ibu untuk mengasuh anak, peran laki-laki sebagai kepala keluarga juga tidak kalah pentingnya, karena kepala keluarga adalah pemimpin dalam keluarga.

Keluarga adalah lembaga sosial pertama anak maka dari itu melalui keluarga ini, anak memperoleh pola perilaku adaptif, sifat karakter, moral, dan dasar untuk pengasuhan anak, dan di atas segalanya, pengasuhan orang tua bagi anak adalah dasar untuk perkembangan dan kehidupan remaja di masa depan. Perbaikan dalam perilaku sosial biasanya paling terlihat di masa kanak-kanak (Hurlock, 2004). Kebanyakan orang tua menyadari bahwa ada hubungan yang sangat erat antara perilaku sosial dan dampak pengasuhan terhadap mereka. Selain berbagai bentuk pengaruh orang tua terhadap masalah anak, salah satu pengaruh terbesar terhadap tumbuh kembang anak adalah intensitas dan kualitasnya. Tanpa pengawasan orang tua, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman seperti bermain handphone secara bebas yang dimana hal itu tidak baik bagi tumbuh kembangnya.

Disisi lain ayah tidak memperhatikan tumbuh kembang anak karena sibuk dalam bekerja sama halnya dengan ibu dalam penelitian ini seorang ibu bekerja sebagai tenaga kerja wanita. Pengertian pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai aktivitas positif yang dilakukan orang, tetapi dalam arti yang lebih sempit istilah kerja digunakan untuk kegiatan atau pekerjaan yang menghasilkan imbalan uang yang layak bagi seseorang (Husni, 2003). Dalam penelitian ini, pekerjaan orang tua berfokus pada status pekerjaan ibu. Karena pekerjaan ini biasa terjadi di masyarakat, terutama di pedesaan. Beberapa keluarga yang tinggal di pedesaan secara ekonomi kurang mampu, dan beberapa keluarga tidak hanya memiliki ayah yang bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga ibu yang bekerja untuk menopang perekonomian dan menambah jumlah penghasilan keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan kepala Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yaitu Bapak Tri Wahyudi dalam data statistik desa tahun 2022 Kehidupan warga di Desa Polan ini bekerja : Petani 134 orang, Kuli Bangunan 155 orang, Pedagang 36 orang, Peternak 11 orang, Pegawai Negeri Sipil 7 orang, TKW 3 orang. Kegiatan sehari-hari mereka pergi ke sawah dan sebagian besar pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan Desa Polan tidak banyak terlibat di sawah. Hanya ketika masa panen tiba, ibu-ibu biasanya membantu memanen padi di sawah. Selain itu, kegiatan sehari-hari mereka termasuk menjadi ibu rumah tangga, mengasuh anak, serta melayani suami misalnya memasak.

Salah satu pekerjaan alternatif yang dapat dilakukan oleh beberapa orang Ibu warga di Desa Polan Kecamatan Polanharjo memilih jalan keluar dari kemiskinan dengan bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri. Sebagian Ibu menganggap menjadi TKW merupakan jalan keluar bagi warga Desa Polan Kecamatan Polanharjo

untuk melepas kemiskinan, karena warga Desa Polan bahwa bekerja sebagai buruh tani tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Keadaan seperti ini menekankan para istri untuk membantu menopang perekonomian agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan di Desa Polan Kecamatan Polanharjo memutuskan untuk bekerja di luar negeri dikarenakan alasan utama yaitu perekonomian.

Dari hasil wawancara peneliti Bapak “SI” dan “SO” terkait pola asuh, beliau memaparkan bahwa mendidik anak yang di tinggal ibunya menjadi tenaga kerja wanita merupakan hal yang sulit karena harus bisa membagi waktu untuk bekerja dan juga waktu untuk mengajarkan hal hal baik kepada anak. Belum lagi minimnya pengetahuan dalam mendidik anak terutama dalam hal mengajarkan hal hal baik kepada anak seperti melatih kejujuran, melatih kemandirian anak dan melatih untuk rajin beribadah maupun belajar mata pelajaran sekolah.

Berdasarkan Q.S At-Tahrim ayat 6 kewajiban orang tua kepada anak adalah mendidik anak agar terhindar dari api neraka dan juga hal hal yang tidak baik yaitu hal hal yang dimurkai Allah. Tetapi orang tua anak dalam penelitian ini tidak mengasuh anak menggunakan pola asuh yang baik dikarenakan minimnya ilmu agama. Maka dari itu untuk membantu mendidik anak ketika ayah dan ibu sibuk bekerja di luar rumah, anak membutuhkan peran orang lain atau anggota keluarga lain, seperti kakek maupun kerabat dekat dari ayah. Namun, proses sosialisasi seringkali melemahkan kontrol sosial terhadap anak dikarenakan orang tua sibuk dalam bekerja sehingga tugas untuk mendidik anak sangat minim. Hal ini sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Misalnya, anak berperilaku menyimpang. Fenomena anak-anak yang ditelantarkan oleh ibunya Ketika

menjadi tenaga kerja wanita mempengaruhi perkembangan karakter mereka (Hurlock, 2004).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, menemukan hasil bahwa alasan tenaga kerja wanita di Desa Polan yakni untuk membantu memperoleh penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Berdasarkan penjelasan kehidupan keluarga tenaga kerja wanita di Desa Polan diatas, maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Kesibukan Ayah dalam bekerja sehingga kurang meluangkan waktu untuk mendidik anak
2. Anak sering berbohong dan ayah menganggap berbohong adalah hal biasa
3. Ayah tidak mendampingi dan memotivasi anak agar mau belajar
4. Ayah tidak membiasakan anak untuk menjaga kebersihan
5. Ayah tidak mendampingi dan mengingatkan anak untuk sholat

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini berfokus pada masalah yang diangkat oleh peneliti. Serta menghindari kesalahpahaman serta melebarnya pokok permasalahan yang ada sehingga menjadi lebih terarah untuk mencapai sebuah tujuan. Peneliti

membatasi permasalahan pada “Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang dapat di rumuskan dalam penulisan skripsi ini adalah bagaimana pola asuh ayah dalam mendidik anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mendiskripsikan bagaimana pola asuh ayah dalam mendidik anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Dalam penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi dan menambah khasanah pengetahuan bagi para pembacanya.
- b. Sebagai salah satu sumber wacana atau ilmu pengetahuan tentang pola asuh ayah dalam mendidik anak tenaga kerja wanita.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menganalisis dan mendeskripsikan pola asuh ayah dalam mendidik anak tenaga kerja wanita.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan dan pembelajaran pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta mengenai pola asuh ayah dalam mendidik anak tenaga kerja wanita.

## 2. Manfaat praktis

- a. Sebagai masukan bagi ayah yang mengasuh anak tenaga kerja wanita
- b. Bagi akademisi atau peneliti lain, semoga dapat menjadi gambaran dan sebagai penambah referensi penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pola Asuh**

###### **a. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh merupakan cara terbaik orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh memiliki peran strategis bagi perkembangan kepribadian anak (Mansur, 2016). Anak dibesarkan oleh kedua orang tuanya sejak kecil melalui teladan dan kebiasaan sehari-hari keluarga. Diberi contoh atau tidak dan bagaimana pola hidup sehari-hari orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Teladan, kebiasaan sikap, dan perilaku orang tua tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan gaya hidup orang tua merupakan tugas yang umum bagi anak, karena anak selalu ingin melakukan apa yang orang tuanya lakukan pada masa perkembangannya.

Pola asuh merupakan sikap dan kebiasaan orang tua dalam merencanakan anggota keluarga termasuk anak-anak untuk mengambil keputusan dan tindakan sehingga mereka dapat mengalami peralihan dari ketergantungan pada orang tua menjadi kemandirian dan bertanggung jawab (Gunarsa, 2017). Menurut Muallifah, pola asuh adalah *parental control*, yaitu bagaimana cara orang tua mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan anak untuk melakukan tugas perkembangan yang mengarah pada pendewasaan (Muallifah,

2019). Pengasuhan merupakan bagian dari pendidikan anak yang menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang yang mendalam dan ketulusan kasih sayang orang tua.

Pengasuhan sebagai ayah dan ibu mendorong cinta dan gaya pengasuhan yang berdampak besar pada anak dalam melihat diri mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Studi ini memperlihatkan bahwa pola asuh penting dalam menanamkan model tingkah laku yang lebih utuh pada anak. Peran orang tua dalam membesarkan anak, tidak hanya untuk menjauhkan perkembangan jiwa anak dari hal negatif, tetapi juga karakter dan kepribadiannya dapat tumbuh menjadi pribadi yang spiritual dan selalu taat pada ajaran agama yang dianut (Illahi, 2018).

Peran orang tua sangat penting bagi perkembangan pribadi anak, baik dari segi pengasuhan, pendidikan dan lain sebagainya. Pengasuhan yang baik dengan dipenuhi kasih sayang, pendidikan baik mengenai nilai-nilai keagamaan maupun sosial yang diberikan orang tua kepada anak merupakan faktor terbesar untuk menjadikan pribadi anak dan anggota masyarakat yang baik (Hadi, 2019).

Pola asuh adalah sikap orang tua, yaitu. ayah dan ibu ketika mereka memperlakukan anak-anak mereka. Bagaimana ayah dan ibu mengatur disiplin, penghargaan, hukuman, perhatian dan tanggapan lainnya sangat mempengaruhi kepribadian anak. Ayah dan Ibu merupakan contoh awal bagi anak dalam tumbuh kembang kepribadian seorang anak (Illahi, 2018).

Dalam buku psikologi perkembangan menurut Gunarsa Singgih (2017) mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari:



- 1) Ketika mengontrol anak
- 2) Ketika memberi hukuman
- 3) Ketika memberi hadiah
- 4) Ketika memberi perintah anak
- 5) Ketika memberikan arahan kepada anak

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dimaknai bahwa pola asuh orang tua yaitu sikap dan tata cara orang tua dalam membina, mendidik, dan mengasuh anak yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam keluarga, anak akan mempelajari dan mencontoh perilaku yang diajarkan kepada anaknya, sehingga sudah seharusnya orang tua selalu mencontohkan perilaku yang baik.

#### **b. Dasar dan Fungsi dalam Pengasuhan Anak**

Pentingnya orang tua dalam mengasuh anak dan memberi contoh yang baik seperti yang di jelaskan dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6. Dalam ayat tersebut memberikan petunjuk terkait tugas kita untuk melindungi diri kita dan keluarga kita dari api neraka. Terutama kepala keluarga yaitu ayah sudah seharusnya seorang ayah adalah memberikan contoh kepada istri maupun anak anaknya perihal berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam agar keluarga yang di cintai terhindar dari api neraka.

Kewajiban orang tua dalam pengasuhan anak usia sekolah dasar menurut (Syafei, 2017) antara lain:

- a. Anak diharapkan membiasakan diri melakukan:

- 1) Menyimpan, memelihara, dan menggunakan sarana belajarnya dengan baik.
  - 2) Patuh terhadap waktu belajar, tidur siang, bermain, tidur malam dan bangun pagi.
- b. Dalam hal tanggung jawab dan kewajiban di rumah, orang tua harus mulai membagikan tugas secara tepat kepada anak sebagai berikut:
- 1) Membersihkan halaman, memberi makan hewan peliharaan menyiram bunga, merapikan koran/majalah, dan lain-lain.
  - 2) Membeli aksesoris dapur
- c. Dalam hal Agama
- 1) Memberikan arahan dan perintah untuk mengamalkan ajaran agama dan menjauhi larangannya.
  - 2) Mengikut sertakan dalam melaksanakan ajaran agama.
- d. Dalam hal kamar atau tempat tidur seharusnya orang tua sudah mulai memberi tugas untuk anak, dimaksudkan supaya:
- 1) Anak dapat dilatih untuk bertanggung jawab terkait keindahan, ketertiban, dan kebersihan tempat tidurnya sendiri.
  - 2) Perkembangan psikologis anak terdukung.
  - 3) Mengajarkan kebersihan.
- e. Untuk mendorong rasa tanggung jawab hidup bersosial di lingkungan masyarakat, anak diajak untuk aktif membantu bekerja bakti.
- f. Bertanya hal lain kepada anak, seperti berikut:

- 1) Keadaannya di sekolah.
- 2) Apa yang dilihat di taman rekreasi.
- 3) Pelajaran yang dipelajari di sekolah pada hari itu.

### **c. Model-Model Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang diaplikasikan orang tua merupakan faktor terpenting yang membentuk karakter dan potensi anak. Terdapat banyak gaya pengasuhan yang sering menjadi pedoman bagi orang tua yang menginginkan generasi baik untuk bangsa. Jenis pola asuh ini memiliki kualitas dan karakteristik yang berbeda. Mengenai pola asuh, Bumrind mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Tiga tipe pola asuh oleh Bumrind hampir sama dengan penjelasan Hurlock, (2004) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Gaya pengasuhan otoriter yaitu menuntut anak untuk mengikuti semua keputusan orang tua dan gaya pengasuhan permisif yang biasanya memberi anak kebebasan penuh sangat berbeda dengan gaya pengasuhan demokratis yang bersikap mendorong anak untuk terbuka tetapi anak tetap bertanggung jawab dan mandiri atas tindakannya dari hasil pembentukan karakter anak. Artinya, ketiga pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak dalam keluarga (Muslich, 2016).

Menurut Bumrind (Nabella, 2018) menyatakan bahwa ada beberapa tipe pola asuh sebagai berikut:

#### **a. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh dengan tanda sikap orang tua yang reseptif, responsif, dan

antusias menanggapi kebutuhan anak, serta pembatasan yang terkendali. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun orang tua tetap menetapkan batasan dan mengawasi tindakan anak. Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini cenderung menunjukkan kehangatan dan cinta yang utuh dalam interaksinya dengan anak.

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua seperti itu tampak dewasa, mandiri, bahagia, mampu mengendalikan diri, berhasil, dan mengatasi stres dengan baik. Selain masalah yang telah dijelaskan di atas, pendidikan demokrasi dan pendidikan anak, yaitu orang tua mengenali kemampuan anak dan memberi kesempatan untuk mandiri dari orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, untuk mendengarkan pendapat anak, terutama yang mempengaruhi kehidupan anak itu sendiri.

Seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 159 bahwa dalam ayat tersebut memberikan petunjuk supaya sebagai orang tua bersikap lemah lembut dan tidak kasar terhadap anggota keluarganya agar rumah tangga dalam keluarga menjadi keluarga yang jauh dari api neraka. Kewajiban ayah yaitu menafkahi lahir dan batin dalam hal berperilaku lemah lembut kepada anggota keluarga.

Menurut Bumrind dikutip oleh (Nabella, 2018) menyatakan bahwa, Pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua, memiliki ciri :

- 1) Peran orang tua sebagai contoh bagi anak

- 2) Memberikan bimbingan kepada anak
- 3) Mengikut sertakan anak dalam membuat keputusan
- 4) Orang tua memiliki wewenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
- 5) Menghargai sikap disiplin anak

Syaiful (2017) menyatakan ciri-ciri pola asuh demokratis orang tua sebagai berikut:

- 1) Orang tua memadukan tujuan dan kepentingan pribadi dengan kepentingan anaknya
- 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, memberi Saran dan kritik
- 3) Berusaha untuk menyukkseskan anak melebihi mereka
- 4) Menoleransi kesalahan anak dan melatih anak untuk berhenti melakukan kesalahan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif karena orang tua bersikap hangat dengan anaknya. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak membantu meminimalkan masalah yang muncul. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan tercapai ketika anak dibesarkan oleh orang tua yang demokratis (Noor, 2017).

Melalui pola asuh demokratis dapat mendorong anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga demokratis berkembang lebih fleksibel dan mampu menjadikan anak-anak yang mau menghormati orang lain, yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan kemampuan untuk mengambil tanggung jawab sosialnya untuk

mengambil alih kehidupan.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang didasarkan pada aturan yang ada dan memaksa anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan orang tuanya. Gaya pengasuhan ini membatasi anak dan menghukum mereka ketika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan kepentingan orang tua. Orang tua biasanya tidak segan-segan menghukum anaknya secara fisik, menunjukkan kemarahan terhadap anaknya memberlakukan aturan yang kaku tanpa menjelaskannya. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua seperti itu seringkali tampak kurang bahagia. Model pola asuh otoriter membuat kurangnya kasih sayang orang tua dengan anak, sehingga anak seolah-olah memiliki penghalang yang memisahkan orang tua dengan anak.

Menurut Hurlock (2004), ciri-ciri pola asuh otoriter dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Orang tua mewajibkan anak untuk patuh dan menuruti keinginannya
- 2) Orang tua memperhatikan tingkah laku anak secara berlebihan dan jarang memuji anak
- 3) Orang tua cenderung menggunakan hukuman fisik

Menurut Syamsu (2017) Akibat pola asuh otoriter, anak memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Sadar diri

- 3) Tidak bahagia
- 4) Mudah stres
- 5) Tidak memiliki masa depan yang jelas
- 6) Bermusuhan
- 7) Harga diri rendah

Dari paparan diatas bahwasanya pola asuh otoriter kan berdampak buruk bagi perkembangan anak oleh karena itu orang tua tidak boleh memperlakukan anak secara otoriter atau kasar. Akibatnya, perkembangan akhlak dan pribadi anak menjadi tidak terkonsep dengan baik.

c. Pola Asuh Permisif

Berperilaku sesuai dengan kehendak seseorang yang menyebabkan ketidak pedulian orang tua terhadap anak-anaknya. Pola asuh seperti itu ditandai dengan orang tua yang tidak pernah berperan aktif dalam pengasuhan anak. Anak-anak bebas melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa kontrol orang tua. Orang tua mengabaikan tanggung jawab utama mereka untuk merawat anak-anak dan hanya memikirkan kepentingan mereka sendiri. Menurut Hurlock (2004), pola asuh permisif adalah sikap bebas dari pihak orang tua. Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol, dan mereka juga tidak banyak mengarahkan. Anak diberi kesempatan bebas untuk mengatur dirinya sendiri. Anak-anak yang diasuh oleh orang-orang seperti itu cenderung terlibat dalam kejahatan yang sudah ada sebelumnya seperti kenakalan sekolah, ketidak dewasaan, dan keterasingan keluarga (Dariyo, 2016).

Pola asuh permisif menunjukkan kurangnya perhatian terhadap anak. Anak-anak tumbuh sendiri tanpa diiringi dengan perhatian orang tua. Hal ini dapat mengarah pada perkembangan anak dan mendapatkan kepercayaan diri pada anak, dan sulit bagi anak untuk memutuskan mana yang benar dan mana yang salah.

Pendapat Hurlock (2004) terkait disiplin permisif yaitu tidak mengarah pada pola perilaku sosial dan tidak menggunakan prinsip hukuman. Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Lemah dalam pengontrolan anak
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak berdasarkan motivasi atau keinginannya
- 3) Anak memiliki hak untuk melakukan apa yang menurut anak benar
- 4) Tidak ada penalti yang akan dikenakan karena tidak ada aturan wajib
- 5) Kurang tegas dan kurang komunikasi

Syamsu (2018) Konsekuensi dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak adalah sebagai berikut:

- 1) Ketidakmampuan untuk bekerjasama dengan orang lain
- 2) Emosi tidak stabil
- 3) Selalu bebas berekspresi
- 4) Selalu gagal karena tidak ada bimbingan

Pola asuh permisif yang membiarkan anak bebas berbuat semaunya sangat tidak baik bagi perkembangan karakter anak. Memberi anak terlalu banyak kebebasan, yang sepertinya membiarkan mereka pergi dan berbuat



sesuatu yang di inginkan anak dan tanpa pengawasan dari orang tua. Pola asuh yang dilakukan orang tua pada anak sangat menentukan keberhasilan perkembangan karakter anak. Kekeliruan dalam mendidik dan mengasuh anak dapat mengakibatkan gagalnya orang tua dalam mendidik anak.

#### **d. Aspek Dalam Pola Asuh**

Dalam praktek pengasuhan terhadap anak yang diungkapkan oleh Baumrind terdapat empat aspek perilaku orang tua dalam Mualifah (2019) empat aspek tersebut adalah:

##### 1) Kendali Orang Tua

Kendali orang tua menentukan pada bagaimana perilaku orang tua menerima dan menangani perilaku anak-anaknya, yang dipandang bertentangan dengan pola perilaku yang diharapkan orang tua.

##### 2) Tuntutan Terhadap Tingkah Laku Yang Matang

Tuntutan perilaku orang dewasa adalah bagaimana perilaku orang tua membawa pada kemandirian anak dan mendorong anak untuk bertanggung jawab atas perilakunya.

##### 3) Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi orang tua dengan anak adalah cara orang tua berusaha menjalin komunikasi verbal dengan anaknya, termasuk hal-hal yang berhubungan dengan anak, sekolah dan teman.

##### 4) Cara Pengasuhan

Cara orang tua mengasuh anaknya adalah bagaimana orang tua mengungkapkan kasih sayang perhatiannya kepada anaknya dan bagaimana dia menyemangati anaknya.

**e. Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam**

Islam memandang anak adalah karunia Allah kemudian dititipkan kepada orang tuanya dan harus di syukuri. “Ketika iman hilang, hancurlah sudah” hadis yang diriwayatkan At Thabrani diatas sebagai peringatan kepada seseorang yang mengasuh anak agar tidak sewenang-wenang dengan anak-anaknya. Rasa syukur kepada Allah dengan cara adalah upaya mendidik mereka sebaik mungkin menggunakan model pendidikan secara benar, Jika salah dalam pendidikan anak tidak mungkin mereka menjadi generasi yang berkualitas dan saleh ( Mansur, 2016 ).

Anak adalah amanah Allah SWT yang dititipkan kepada hamba-Nya. Setiap hamba yang menunggu amanahnya bertanggung jawab atas amanah yang diterimanya. Anak-anak bukanlah orang dewasa kecil. Salah besar jika kita memperlakukan anak seperti kita memperlakukan anak sebagai orang dewasa. Anak adalah makhluk yang perkembangannya sangat cepat, baik secara fisik maupun mental. Setiap tahap perkembangan anak memerlukan pendekatan yang berbeda. Anak-anak adalah individu yang unik dengan kelebihan dan kekurangan. Mereka juga ingin orang dewasa di sekitar mereka memperlakukan mereka secara berbeda. Anak merupakan makhluk yang memiliki eksistensi, sehingga selalu ingin keberadaannya diakui (Santrock, 2015). Salah satu tugas yang harus dipercayakan orang tua kepada anak yang dipercayakan kepadanya

adalah pendidikan yang benar yang membentuk karakter anak. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang tertuang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam (Abdurrahman, 2014), Rasulullah SAW bersabda:

"Dia yang tidak mencintai anak-anaknya, anak-anaknya tidak akan mencintainya." Dalam konteks yang luas, hadits ini dapat dimaknai bahwa jika kita mengharapkan anak memiliki sifat penyayang, maka harus datang dari orang tua yang selalu mencintai dan menyayangi anaknya terlebih dahulu.

Anak adalah investasi bagi masa depan orang tuanya, tidak hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat. Anak yang saleh adalah alasan orang tua masuk surga, sehingga pendidikan dianggap penting sejak mereka dalam kandungan hingga lahir dan dewasa. Peran orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan duniawi kepada anak, tetapi orang tua harus mengurus anak untuk semua kebutuhan spiritualnya seperti mengajarkan ajaran Islam yang benar, mengenal Allah dan Rasul-Nya, serta memenuhi segala perintah dan larangan-Nya.

Tanggung jawab dan mengasuh anak merupakan tugas orangtua, dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At Tahrim ayat 6. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa terdapat kewajiban yang harus dipikul oleh orang tua, yaitu orang tua yang berperan sebagai pemimpin anak dan sebagai pelindung dan penjaga keluarga. Sudah menjadi tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Hubungan antara anak dan orang tua tentunya mengandung unsur pendidikan untuk membentuk dan mendewasakan kepribadian anak. Anak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan, oleh karena itu orang tua merupakan badan pertama dan terpenting yang berhak membantu keturunannya

dan mendidik anaknya.

Sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mendidik dan merawat anak-anaknya sebaik mungkin. Berhasil atau tidaknya orang tua dalam membesarkan anaknya tergantung dari pola asuhnya. Orang tua tidak ingin anaknya terkena hal-hal negatif, maka orang tua mencari cara terbaik untuk membesarkan anaknya. Mengingat betapa pentingnya peran orang tua dalam membesarkan anak, tidaklah mudah untuk mencapai semua itu bila banyak hal yang harus diperhatikan.

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendidik anak yaitu metode keteladanan, karena al-Qur'an sangat mengutamakan pentingnya keteladanan, seperti dalam Surat Al Ahzab ayat 21 dimana Allah menganjurkan hambanya untuk mempelajari keteladanan Nabi Muhammad. Ayat di atas mencontohkan akhlak terpuji seperti kedermawanan, keberanian, amanah, dan menghormati orang lain. Anak-anak dapat mempelajarinya cara langsung dengan orang tuanya.

Pemberian nasihat sangat penting untuk perkembangan anak karena dapat membantu anak memahami sendiri apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya. Seperti pada surat Al-Lukman ayat 13 bahwa hendaknya orang tua menyikapi perbuatan dengan mencegah perbuatan tersebut agar tidak terulang kembali. Menurut ayat di atas, jika orang tua menjelaskan apa yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan, itu harus diterapkan dan jangan sampai orang tua melanggarnya dan membiarkan anak melihatnya. Karena seorang anak tidak mengetahui hal baik dan buruk kecuali ada yang memberitahunya,

orang tua harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya.

## **2. Ayah**

### **a. Pengertian Ayah**

Menurut KBBI, ayah adalah orang tua dari anak. Mahmud (2018) Ayah tergantung pada hubungan anak, ayah bisa menjadi ayah kandung atau ayah angkat. Julukan ayah juga diberikan kepada orang yang bertanggung jawab mengasuh anak, meskipun tidak ada hubungan resmi di antara mereka. Seorang ayah adalah orang yang bekerja keras untuk mencari nafkah serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak-anaknya (Dariyo, 2016). Ayah bertanggung jawab untuk memantau moral anak dan menjadi panutan dalam membentuk identitas perilaku anak sebagai pribadi yang baik. Selain ayah bertanggung jawab memantau moral anak ayah juga bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015)

Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis dan sosial (Parmanti & Purnamasari, 2015). Maka dari itu ayah sebagai kepala keluarga harus memberikan contoh bagaimana sikap kepemimpinan dan bertanggung jawab kepada anaknya (Muna, 2015). Selain memimpin keluarga kewajiban ayah adalah mendidik anaknya sehingga ketika dewasa menjadi anak yang berkepribadian yang berbudi pekerti luhur dan berguna bagi masyarakat. Ayah sangat mempengaruhi tumbuh kembang anaknya secara langsung maupun tidak langsung (Parmanti & Purnamasari, 2015). Contoh dari mempengaruhi

tumbuh kembang anaknya secara langsung yaitu seperti bermain sama anak, hadir secara langsung ketika ayah di butuhkan anak. Sedangkan secara tidak langsung itu seperti hubungan ayah dengan ibu dan hubungan ayah dengan dunia sosial anak.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ayah adalah orang tua laki-laki dalam keluarga yang bertanggung jawab mengurus kebutuhan jasmani dan rohani keluarga. Selama ini banyak yang beranggapan bahwa mengasuh anak seperti memandikan bayi, mengganti popok, menyuapi anak bukanlah hal yang biasa dilakukan oleh seorang ayah. Anggapan seperti itu masih berkaitan dengan ibu yang memiliki naluri untuk mengasuh anak.

Saat ini perempuan lebih sering terlihat bekerja dibandingkan dengan jaman dulu dimana perempuan selalu bekerja di rumah. Sehingga diharapkan bapak dapat ikut serta dalam pendidikan anak. Anak yang diasuh langsung oleh kedua orang tuanya merupakan anak yang beruntung karena langsung mendapat perhatian penuh. Oleh karena itu hal ini membantu dalam pematangan anak dan juga memiliki sikap yang baik. Ayah harus sadar bahwa ayah juga bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak hingga dewasa.

Menurut Syafei (2017), kewajiban orang tua dalam mengasuh anak antara lain:

1. Dalam hal belajar:
  - a. Mempelajari materi dari sekolah
  - b. Mengingatkan anak untuk belajar
  - c. Memberi semangat untuk belajar

2. Dalam hal hubungan dengan sesama:
  - a. Mengajarkan menolong, mengasihi, dan menghormati
  - b. Memberikan contoh yang baik
3. Dalam hal Agama
  - a. Mengikut sertakan anak untuk menjalankan kewajiban agama
  - b. Membimbing anak untuk menjalankan kewajiban agama
4. Dalam hubungan bermasyarakat
  - a. Memberikan pemahaman dalam bersikap sosial di masyarakat
  - b. Memberikan pemahaman tentang norma yang berlaku di masyarakat
  - c. Memberikan pemahaman terkait kebersihan
5. Dalam hal warga negara
  - a. Memberi pemahaman kepada anak tentang kewajiban sebagai warga negara
  - b. Menceritakan perjuangan bangsa untuk kemerdekaan

**b. Tanggung Jawab Ayah**

Tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya adalah mengasihi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak. Memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak serta membiarkan mereka bermain merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua untuk menjamin hak-hak anak. Tanggung jawab orang tua (Syafei, 2017) yaitu:

1. Ayah berperan sebagai suami, mencari nafkah, pelindung, pendidik, pemberi

rasa aman. Sebagai kepala keluarga dan anggota kelompok sosialnya serta masyarakat di sekitarnya, ia juga berperan sebagai wali bagi anak-anaknya.

2. Ibu berperan sebagai istri dan ibu untuk anak-anak, ibu bertugas untuk mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

### **c. Strategi Pengasuhan Ayah**

Menurut KBBI, strategi berarti rencana untuk mencapai tujuan. Strategi juga dapat dipahami sebagai seni atau ilmu kekuatan yang berbeda untuk membantu mengembangkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Rois, 2018).

Dari segi psikologis, kata sosiologi berasal dari bahasa Yunani strategi yang berarti suatu rencana tindakan yang terdiri dari rangkaian langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan (Daulay, 2014).

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu usaha atau tindakan untuk melakukan sesuatu agar hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Strategi yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anaknya menurut (Amaliyyah, 2021) adalah sebagai berikut:

#### **1. Memberi nasihat**

Nasihat adalah deklarasi kebenaran dan kebaikan, yang bertujuan untuk menjaga keamanan anak dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang membawa kebahagiaan dan keuntungan. Oleh karena itu, strategi ini harus berusaha menghindari larangan langsung, dan orang tua harus menggunakan cerita dan contoh langsung kepada anak.



## 2. Keteladanan

Strategi ini dinilai paling menentukan keberhasilan dalam mendidik dan membentuk moral, spiritual, dan sosial anak. Strategi ini cocok untuk menciptakan nilai moral dan sosial anak serta membangun karakter anak.

## 3. Biasakan diri

Strategi pembiasaan adalah cara membiasakan anak untuk berpikir, bertindak dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Strategi ini dinilai sangat praktis, karena ikut membentuk karakter anak agar terbiasa dengan tugas dan tanggung jawabnya.

## 4. Hadiah dan Hukuman

Penghargaan merupakan sarana mendidik anak agar anak dapat merasa bahagia karena perbuatan atau pekerjaannya dihargai. Penghargaan harus memiliki nilai pendidikan. Pendidikan di sini bukan hanya tentang akademik, tetapi juga tentang sopan santun. Tujuan pemberian hadiah adalah untuk mendorong anak agar berusaha disiplin dan berperilaku baik. Hukuman adalah pemberian yang sengaja ditimbulkan oleh seseorang setelah terjadi kejahatan, pelanggaran, atau ketidakadilan. Hukuman yang diberikan diharapkan agar anak menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

### **d. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh**

Orang tua yang bertanggung jawab adalah orang tua yang mengerti bagaimana membesarkan anak dengan baik dan benar, maka dari itu mendidik anak adalah kewajiban orang tua dan harus dilakukan orang tua secara baik dan benar agar anak

tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan benar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah (Yusuf, 2017):

1. Pendidikan Orang Tua

Seperti berpartisipasi aktif dalam pendidikan setiap anak, mengamati segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah anak, selalu menyediakan waktu untuk anak, dan mengembangkan kegiatan dan kepercayaan keluarga anak-anak itu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan maupun pengalaman yang diperoleh orang tua.

2. Lingkungan

Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, maka dari itu faktor lingkungan sangat mungkin akan turut mewarnai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Apa bila orang tua tidak memperhatikan lingkungan anak maka anak akan dengan mudahnya tertular perilaku buruk jika lingkungannya buruk. Maka dari itu peran orang tua dalam memperhatikan lingkungan anak itu sangat penting bagi tumbuh kembang anak.

3. Budaya

Faktor budaya maupun kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua maupun lingkungan sekitar anak juga akan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Faktor budaya sangat mungkin akan turut mewarnai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Apa bila orang tua tidak memperhatikan kebiasaan perilaku orang tua yang baik maka anak juga akan berperilaku buruk sesuai kebiasaan yang orang tua lakukan. Selain memperhatikan

kebiasaan perilaku orang tua maka orang tua juga harus memperhatikan kebiasaan orang-orang di sekitar anak dengan tujuan agar anak tumbuh dan berkembang dengan budaya kebiasaan yang baik.

### **3. Mendidik Anak**

Membimbing anak dan mengajarkan anak secara aturan Islam merupakan kewajiban kita sebagai orang tua ketika membangun keluarganya. Karena keberhasilan dan kesuksesan anak di dunia dan di masa depan dimulai sejak masa kanak-kanak atau dini. Memperkenalkan ilmu agama kepada anak harus diajarkan sejak dini agar pemahaman Islam yang benar terbentuk sedini mungkin. Petunjuk Rasulullah SAW dalam membesarkan anak adalah apa yang beliau ajarkan kepada umatnya, hanya saja kita mau mengikutinya atau meninggalkannya. Abu Hamzah Al-Atsari mengatakan bahwa lingkungan pertama yang berperan penting dalam menjaga keberadaan anak adalah keluarganya sebagai lembaga pendidikan yang mutlak dominan, kemudian orang tua yang memiliki karakteristik khusus. Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab:

- a. Membesarkan, mengasuh, mendidik, dan melindungi anak
- b. Mengembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya
- c. Hindari pernikahan anak di usia muda

Menurut Syafei (2017), orang tua memiliki tugas:

- a. Perawatan dan pendidikan anak
- b. Melindungi dan menjamin kesederajatan jasmani dan rohani terhadap berbagai penyakit dan penyimpangan dari tujuan hidup menurut falsafah hidup dan agama yang dianutnya
- c. Memberi pelajaran dalam arti yang seluas-luasnya, agar anak memiliki kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang seluas-luasnya dan setinggi-tingginya
- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan ajaran dan tujuan hidup Islam

Berdasarkan paparan di atas, tanggung jawab orang tua sungguh berat. Namun, orang tua tidak dapat menghindari tanggung jawab ini. Walaupun orang tua memiliki keterbatasan dalam membesarkan dan mengembangkan anak di lingkungan keluarga dalam kaitannya dengan lingkungannya sendiri dan hal ini tentunya berkaitan dengan pemberian contoh yang baik bagi anak. Karena keteladanan lebih efektif daripada nasehat lisan.

Islam memerintahkan orang tua untuk bertindak sebagai kepala atau pemimpin keluarganya dan juga wajib melindungi keluarganya dari api neraka. Orang tua wajib mengatur pendidikan bagi anak-anaknya. Maka orang tua memiliki tanggung jawab yang tidak mudah. Orang tua tidak bisa begitu saja melepaskan dan mengalihkan tanggung jawab ini kepada orang lain, orang tua tetap memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anaknya. Cara mendidik anak menurut (Syafei, 2017):

- a. Pelajaran tentang perilaku yang baik

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 18-19 kita dapat melihat contoh bagaimana orang tua harus memperhatikan masalah moral seorang anak: "Jangan memalingkan muka dari orang, karena kamu sombong. dan berperilaku. jangan berjalan angkuh di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Bersikaplah rendah hati saat Anda berjalan dan rendahkan suara Anda. Nyatanya, suara terburuk adalah suara keledai." (QS. Luqman: 18-19) Menurut ayat ini, kita umat Islam harus berbuat kebaikan. Orang tua harus berperilaku baik agar anak juga meniru hal-hal baik yang dilakukan oleh orang tua.

b. Memberikan keteladanan yang baik untuk anak

Anak sering belajar banyak dari ikatan kekerabatan yang mereka lihat dalam keluarga. Sebagai orang tua harus memberi contoh yang baik untuk mereka. Ketika orang tua mencontohkan hal-hal yang baik untuk anak-anaknya, anak-anak mereka akan berperilaku baik seperti orang tua mereka. Maka dari itu ayah seharusnya memberikan pendidikan yang baik di dalam keluarga agar anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik pula (Amaliyyah, 2021).

c. Mengajarkan adab dalam Islam

Ketika mengajarkan anak adab Islam yang terpuji, orang tua harus mengetahui tuntunan berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Misalnya bagaimana mengajarkan cara makan serta shalat. Tuntutan adab Islam tersebut di atas merupakan tanggung jawab orang tua untuk mendidik putra-putrinya, agar akhlak dan budi pekerti terpuji ini menjadi personal dalam diri mereka.

d. Membesarkan anak dengan akhlak mulia

Cara ini merupakan cara yang paling utama untuk membesarkan anak menjadi pribadi yang kuat dan mulia. Mendidik anak bisa dimulai dari lingkungan yang paling sederhana, yaitu keluarga. Akhlak mulia dapat dibentuk dengan memberikan contoh yang sederhana kepada anak, mengajarnya mencium tangan orang tua, menyapa orang lain saat bertemu, dan mengajari anak berkata-kata yang baik. Selain itu, cara yang baik untuk melatih anak memiliki tata krama yang baik adalah dengan membiasakannya untuk meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan mengajarnya untuk tidak malu meminta bantuan dan berterima kasih.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya terwujud dalam berbagai bentuk. Secara umum, jika dirinci, kewajiban orang tua kepadanya adalah memberinya nama baik, memperlakukannya dengan kelembutan dan kasih sayang, mendorong cinta kasih kepada orang lain, mendorong keyakinan tauhid, dll. Dalam konteks tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Ayah menjadi panutan dan harus memberikan contoh terbaik bagi anak dan keluarganya. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

#### **4. Tenaga Kerja Indonesia**

a. Pengertian Tenaga Kerja Indonesia

Pasal 1 ayat (2) UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa tenaga kerja adalah “setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan masyarakat”.

Pengertian pekerjaan menurut UU No. 13 tentang tenaga kerja sejak tahun 2003 sejalan dengan pengertian tenaga kerja sesuai dengan konsep ketenagakerjaan (Rois, 2018), bahwa tenaga kerja atau angkatan kerja merujuk pada penduduk yang sudah bekerja atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang sedang bekerja. Sementara itu, UU No. Ayat 1(3) Pasal 13 Tahun 2003 mengatur “Setiap orang yang bekerja untuk mendapatkan upah atau imbalan lain”. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu menghasilkan barang atau jasa untuk kebutuhan sendiri atau masyarakat.

b. Pandangan Terhadap Tenaga Kerja Wanita

Tenaga kerja wanita adalah Seorang perempuan yang mampu melakukan kegiatan/pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan masyarakat (Yusrini, 2017).

Pada masa pra islam adalah masa jahiliah, dimana wanita pada umumnya hidup dalam keadaan tertindas, terutama di masyarakat Arab. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa status wanita sebelum datangnya Islam tidak diberikan hak apapun. Mereka lebih bergantung pada kebaikan seorang laki-laki hanya untuk mempertahankan kebahagiaan mereka. Inilah mengapa perempuan tidak pernah bisa berbuat lebih banyak, apalagi pekerjaan yang setara dengan laki-laki.

Pembahasan terkait mengenai eksistensi perempuan di dalam rumah dapat bermula dari surat Al-Ahzab ayat 33, Ayat ini dijadikan dasar dan pedoman untuk mencegah perempuan keluar rumah. Ayat ini adalah peringatan yang menyuruh wanita untuk tinggal di rumah dan melakukan pekerjaan rumah

tangga. Namun ketika Islam datang, paradigma perempuan berubah. Hilangnya semua penindasan dari perempuan, eksistensi sebagai manusia dan konsep rumah tangga tidak lagi diskriminatif terhadap perempuan. Hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi, “Allah telah mengizinkan semua istrimu keluar rumah untuk memenuhi kebutuhanmu.” (HR. Muslim).

Seorang wanita dapat mengembangkan usaha dan profesinya untuk melanjutkan karirnya tanpa mengurangi karakter dan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga. Kini, dengan kemajuan peradaban, perempuan telah menjadi apa yang diharapkan masyarakat dalam dunia kerja. Jadi pada dasarnya perempuan bisa bekerja tidak hanya di dalam rumah tetapi juga di luar rumah, perempuan bisa mendapatkan penghasilan dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuannya. Di sisi lain, tugas perempuan adalah mengandung, melahirkan, dan membesarkan anak.

Jadi perempuan tidak hanya memiliki beberapa peran, tetapi mereka memiliki beberapa tugas, yaitu laki-laki dan perempuan yang bekerja dan mengurus rumah tangga. Dan perempuan memiliki tugas yang lebih sulit daripada pria. Namun akan terasa lebih mudah bila dilakukan bersama-sama. Hambatan dan solusi yang dihadapi keluarga TKW:

#### 1) Kurangnya motivasi belajar anak

Kurangnya motivasi atau dukungan keluarga yang mendorong anak untuk belajar. Orang tua dengan pendidikan rendah dan kurang pengalaman dalam mengasuh anak membuat mereka kurang termotivasi untuk memotivasi agar anak belajar (Yusuf, 2017).



Orang tua yang tidak mendorong anaknya untuk belajar beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang utama, mereka berprinsip, anaknya belajar atau tidak itu tidak penting. Dengan demikian, terlintas dalam benak anak bahwa anak itu sendiri memiliki motivasi yang rendah, menganggap dirinya bodoh dan tidak peduli dengan pendidikannya.

## 2) Pendidikan orang tua yang tidak memadai

Tidak pedulinya orang tua terhadap pendidikan anak diungkapkan dalam pendapat orang tua bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin masa depan anak. Orang tua percaya bahwa pendidikan itu tidak penting, karena ukuran keberhasilan dalam masyarakat biasanya adalah materi. Orang terpelajar memiliki sikap positif terhadap pendidikan karena memandang pendidikan sebagai investasi yang membawa keuntungan materi. Di sisi lain, orang yang berpandangan materialistis menganggap pendidikan itu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan material (Yusuf, 2017).

Orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang utama membuat anaknya tidak suka belajar dan tidak menganggap penting sekolah. Anak yang hanya memiliki orang tua tunggal sementara tidak seperti anak lainnya yang mendapat pengawasan khusus dari kedua orang tuanya yang mengutamakan pendidikannya, karena anak TKW percaya bahwa sekolah bukanlah suatu kewajiban bagi anak seusianya, tetapi sekolah adalah suatu kegiatan, yang merupakan suatu tugas untuk usia mereka. Lalu dibawah ini adalah permasalahan yang dihadapi anak ketika ibunya menjadi TKW :

a) Kewajiban mengasuh anak ketika Ibunya TKW

Ada beberapa pengganti untuk mengasuh anak yang Ibunya menjadi TKW, yaitu ayah, kakek maupun kerabat dekat. Sebagian besar anak TKW diasuh oleh kakek sementara ibunya yang merupakan TKW tetap tinggal di luar negeri.

b) Masalah pengasuhan anak yang dialami ayah/kerabat yang mengasuh anak TKW

Pertama, anak TKW dan keluarga menghadapi beberapa masalah terkait pengasuhan anak yaitu kualitas pengasuhan, dimana pengasuh kesulitan mengontrol perilaku anak, anak tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal, anak tidak mengenali ayah/ibunya ketika kembali ke rumah dan kehilangan sosok ayah/ibu (Abdurrahman, 2014). Tentang berbagai kendala yang dihadapi keluarga TKW yang mungkin belum tentu kita temukan di keluarga pada umumnya.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (studi kasus tiga keluarga perumnas pakisjajar) yang di tulis oleh (Nabella, 2018) metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Informan penelitian ini tiga keluarga perumnas jatiijajar. Proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam pembinaan akhlak anak di tiga keluarga Perumnas Pakisjajar Malang belum dapat dilakukan secara

maksimal. Adapun hasil temuan penelitiannya bahwa Pola asuh orang tua di Perumnas Pakisjajar Malang mempunyai tujuan dalam membina akhlak yaitu agar perilaku anak dalam keseharian menjadi baik seperti sopan santun, ramah tamah, kejujuran, disiplin, dan segala sesuatu yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Baik akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, dan terhadap lingkungan.

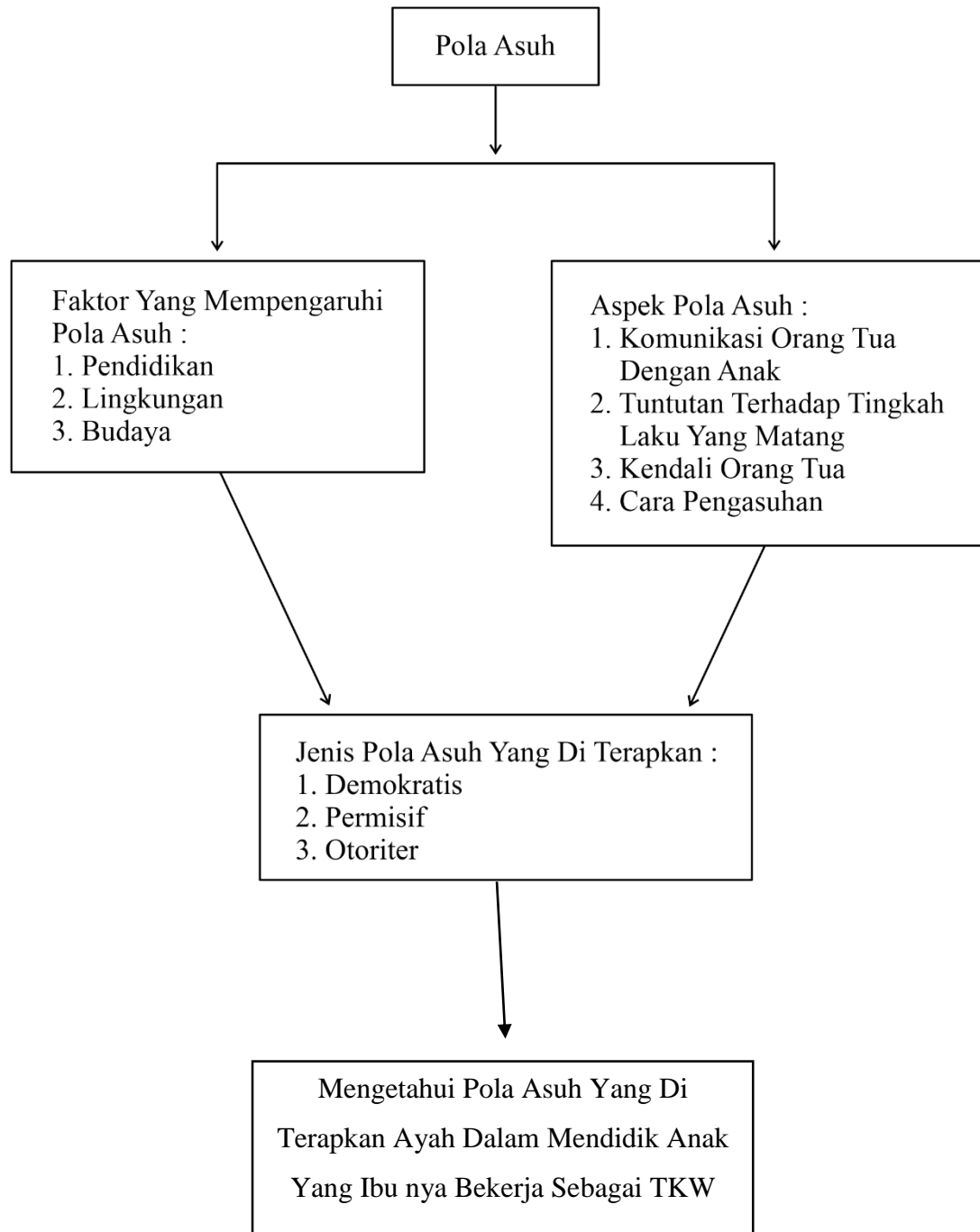
Penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak (studi kasus di desa ngilo-ilo slahung ponorogo) yang di tulis oleh (Nurdianti, 2016) metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian 3 keluarga petani desa ngilo-ilo slahung ponorogo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan nalisis data secara deskriptif. Hasil penelitian bahwa Pola asuh orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani melakukannya dengan demokratis yang dapat dilihat dari pendidikan yang diterapkan oleh para orang tua bahwa dalam mendidik anak bergantung pada sekolah dan juga tidak memberi kekerasan dalam anak. Sedangkan kontribusi kesadaran anak terhadap agama orang tua di Desa Ngilo-ilo pada keluarga petani adalah orang tua sebagian menerapkan sikap ubudiah dan muamalah di mulai dari orang tua sendiri, menyekolahkan anak ke sekolahan yang agamanya lebih banyak, dan membiasakan pendidikan anak sejak usia baligh.

Penelitian yang berjudul Sikap Sopan Santun Anak Dilihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal yang di tulis oleh (Faizah, 2021), metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan informan penelitian ini 3 ibu yang mengasuh anaknya. cara mendidik orang tua tunggal tidak jauh berbeda dengan orang tua yang utuh dalam menanamkan sikap sopan santun anak. Penanaman sikap sopan santun yang

diberikan dari orang tua tunggal kepada anak adalah memberikan pengertian akan mana yang baik dan yang buruk dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sehingga anak lebih terbiasa melihat hal-hal yang baik dan dapat ditirukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pada artikel ini akan mendeskripsikan pendidikan sopan santun yang diterapkan orang tua tunggal kepada anaknya

Penelitian yang berjudul Peran Orang Tua Tunggal Ibu Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Di Kecamatan Pedurungan Semarang yang di tulis oleh (Nurdiana, 2019) penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan meskipun orang tua tunggal ibu memiliki kesibukan dalam mencari nafkah akan tetapi orang tua tunggal ibu bisa membagi waktunya dalam membimbing, memantau dan mengarahkan tumbuh kembang anak dan mampu memberikan putra-putrinya pendidikan formal, informal dan non formal. Orang tua tunggal ibu bisa menanamkan pengetahuan moral, perasaan moral dan mewujudkan tindakan moral bagi anak-anaknya.

### C. Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pengungkapan yang telah dieksplorasi terhadap responden. Ungkapan dari responden akan dijadikan data yang dikumpulkan dan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata-kata. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia secara alamiah yang menghasilkan gambaran dan perkataan yang menyeluruh dari sumber informan atau responden (Fadli, 2021).

Secara bahasa fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phanestai* yang berarti menunjukkan dirinya sendiri. Menurut filsafat fenomenologi yaitu pengalaman hidup manusia sebagai suatu metode penelitian yang prosesnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah informan yang terlibat secara langsung untuk mengembangkan pola dan hubungan kebermaknaan (Moustakes, 2017). Pendekatan fenomenologi bermaksud untuk memberikan gambaran makna dari pengalaman yang diamati. Fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman manusia dan suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Moleong, 2018). Jadi peneliti ingin mengetahui bagaimana pola asuh ayah dalam mendidik anak studi kasus keluarga tenaga kerja wanita di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. karena beliau tinggal di desa itu. Untuk soal mata pencarian warga di sini berbagai majam jenis mata pencarian, namun beberapa ibu di desa tersebut bekerja sebagai tenaga kerja wanita yang membuat seorang ibu kehilangan peran, perhatian dan kontrol kepada anak disaat seorang ibu mendidik anak.

Peneliti memilih lokasi penelitian disini karena beberapa anak SD di Desa Polan Kabupaten Klaten diasuh oleh ayah yang ibunya berprofesi menjadi tenaga kerja wanita. Selama periode penelitian dilakukan dari september 2022 hingga januari 2022.

## **C. Subjek Penelitian**

Sumber penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait permasalahan peneliti yang akan di teliti sedangkan penelitian data adalah hasil peneliti baik berupa fakta maupun angka (Moleong, 2017). Informan yang peneliti gunakan adalah orang yang mengetahui sesuai dengan tema yang peneliti ambil dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah tiga ayah yang istrinya bekerja sebagai tenaga kerja wanita di desa Polan, Kecamatan Polanharjo.

Sumber informasi utama diperoleh dari perkataan dan tindakan orang yang di wawancarai (Moleong, 2017).

Dilihat dari sumbernya, ada dua jenis sumber informasi, yaitu:

### **a. Sumber informasi primer**

Yaitu sumber informasi yang dapat memberikan informasi secara langsung tanpa perantara, misalnya:

- 1) Kegiatan atau peristiwa yang diamati langsung oleh peneliti
- 2) Informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada informan tentang diri, sikap dan kedudukan kelompok masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

b. Sumber informasi sekunder

Yaitu sumber informasi yang memberikan informasi secara tidak langsung yaitu melalui orang atau dokumen lain, seperti:

- 1) Kegiatan atau peristiwa yang diterima melalui media massa
- 2) Informasi yang diterima dari orang lain.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sangat menentukan jenis data yang akan dikumpulkan untuk mendapatkan data yang diperlukan disini peneliti menggunakan beberapa metode, diantaranya observasi dan wawancara. Semua ini diperlukan untuk mendapatkan data yang valid.

##### 1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi digunakan untuk alat mengumpulkan data yang digunakan untuk mengetahui perilaku ataupun proses terjadinya sesuatu peristiwa yang di amati. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung yaitu peneliti mendatangi langsung ke Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten secara sistematis mengamati dan mencatat secara langsung terkait sesuatu hal yang berhubungan dengan Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak Studi Kasus Keluarga TKW Desa Polan, Polanharjo, Klaten.



## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik untuk memperoleh informasi antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang, di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui teknik tanya jawab, yang mengarah pada makna pada topik tertentu. Menurut Moleong (2017), wawancara mendalam adalah penggalian informasi secara mendalam, terbuka dan bebas, berdasarkan pada masalah dan penelitian yang ditujukan pada pusat penelitian.

Metode wawancara mendalam diterapkan dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Disini peneliti menggunakan pertanyaan utama yang akan digunakan. Dalam hal ini, wawancara mendalam menggali suatu topik tertentu secara mendalam yang berdasarkan tujuan wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka dari sudut pandang responden dalam penyelidikan masalah.

Melalui wawancara ini peneliti mengetahui bagaimana pendidikan ayah dalam mendidik anak keluarga TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo. Metode wawancara yang digunakan yaitu tanya jawab secara lisan tentang masalah yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang digunakan sebagai acuan. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi tentang informan atau responden. Prosedur wawancara yang digunakan oleh penulis memerlukan surat izin untuk melakukan wawancara.

Sumber data hasil wawancara adalah ayah, anak, kakek dan kerabat dekat. Informasi yang diperoleh dari wawancara ini adalah tentang pola asuh ayah dalam

mendidik anak bapak dalam mendidik anak studi kasus keluarga TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi sama pentingnya dengan metode lainnya yaitu menemukan informasi atau dari sebuah dokumen. Dokumentasi berasal dari bahasa inggris yaitu *document* yang artinya barang tertulis. Dokumen adalah rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan maupun gambar. Dengan bantuan dokumen-dokumen yang diperlukan peneliti ini diperoleh melalui data statistik desa.

### **E. Teknik Keabsahan Data**

Informasi yang diperoleh dalam penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan validitasnya. Untuk menguji kebenaran data peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan beberapa sumber informasi untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh peneliti. Sebuah ide dasar triangulasi informasi yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi jika dilihat dari perspektif yang berbeda.

Maka dari itu sebabnya peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji atau membandingkan, memahami informan dalam berbagai cara mengumpulkan informasi. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk meminimalkan kesalahan dalam pendataan, sehingga tidak mempengaruhi kesimpulan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pencarian dan perbandingan secara sistematis informasi dan hasil yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan catatan lapangan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini digunakan analisis induktif yaitu menarik sebuah kesimpulan melalui sekumpulan fakta peristiwa/ Pernyataan.

Analisis data kualitatif memiliki tiga aliran aktivitas yang terjadi secara bersamaan  
Fungsi analisis data yaitu:

1. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan reduksi data yaitu mengklasifikasikan, mengorientasikan, menghapus data yang tidak perlu, dan menata data sehingga data menonjol.
2. Informasi yang dipadatkan disajikan dalam bentuk naratif
3. Menarik kesimpulan dari informasi yang disajikan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

Deskripsi penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yang diperoleh melalui sekretaris Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yang berdasarkan golongan penduduk dan jenis kelamin. Jumlah penduduk Desa Polan 4.736 jiwa yang terdiri dari 1.172 KK dengan luas wilayah 551,192 Ha. Lahan yang digunakan untuk sawah 138 Ha, tegalan 85,6 Ha, perkebunan rakyat 66,9 Ha, pemukiman 157,5 Ha, perkebunan negara 70 Ha, dan untuk lain-lain 33,19 Ha.

Selain luas wilayah Desa Polan keadaan demografi juga meliputi keadaan yang terkait dengan masalah kependudukan. Penduduk atau komposisi penduduk, yaitu penggolongan penduduk berdasarkan jenis kelamin, agama, umur, kebangsaan, suku bangsa, pendidikan, tempat tinggal, dan lain-lain.

Kondisi kependudukan tidak hanya meliputi wilayah desa Polan, tetapi juga kondisi yang berkaitan dengan masalah kependudukan. Komposisi penduduk, yaitu jenis kelamin, penggolongan penduduk berdasarkan umur, pendapatan, suku bangsa, kebangsaan, tempat tinggal, pendidikan, agama, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

*Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

Penduduk	Jumlah
Perempuan	2390 jiwa
Laki-Laki	2386 jiwa
Jumlah Keseluruhan	4776 jiwa

Melalui table data di atas dapat kita lihat bahwa Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.776 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.386 jiwa dan perempuan 2.390 jiwa dari 1.178 KK. Tabel pendidikan penduduk Sedangkan mata pencaharian penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, sebagai berikut:

*Tabel 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

No	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	42
2.	Pemilik usaha Warung	25
3.	PNS	4
4.	TNI	5
5.	POLRI	2
6.	Guru honorer	11
7.	Sopir	11
8.	Migran perempuan	4
9.	Migran laki laki	6
10.	Pembantu rumah tangga	6
11.	Peternak	10
12.	Penyanyi	4
13.	Arsitek	1
14.	Perawat	4

Melalui tabel data di atas dapat kita lihat untuk mata pencaharian Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten Desa Polan petani 42 orang, pemilik usaha warung 25 orang, PNS 4 orang, TNI 5 orang, polri 2 orang, guru honorer 11 orang, sopir 11 orang, migran perempuan 4 orang, migran laki-laki 6 orang, pembantu rumah tangga 6 orang, peternak 10 orang, penyanyi 4 orang, arsitek 1 orang, perawat 4 orang. pendidikannya bermacam macam dari berbagai jenjang sekolah. Sedangkan untuk tingkat pendidikan penduduk Desa Polan dapat dilihat dari tabel berikut:

*Tabel 3. Pendidikan Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

No	Tingkatan Pendidikan	Total
1.	Perguruan Tinggi	77
2.	SMA / SMK	659

3.	SMP	557
4.	SD	469
5.	SD tidak tamat	79
6.	Tidak bersekolah	28

Dari table data diatas dapat di lihat bahwa Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten untuk terkait tingkat pendidikan penduduknya nya diantaranya untuk perguruan tinggi negri ada 77 orang, SMA/SMK 659 orang, SMP 557 orang, SD 469 orang, SD yang tidak tamat 79 orang, tidak bersekolah 28 orang. Sedangkan sarana dan prasarana Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, sebagai berikut:

## 2. Sarana dan Prasarana Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

Sarpras Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yaitu

### a. Sarana dan Prasarana Lembaga Pendidikan

*Tabel 4. Sarana Pendidikan Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

No	Lembaga Pendidikan	Total
1.	TK	3
2.	SD	3
3.	SMP	2

Dari table data diatas dapat di lihat bahwa Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten untuk fasilitas prasarana dan lembaga pendidikan ada 3 yaitu TK dengan jumlah 3, SD dengan jumlah 3 dan SMP dengan jumlah ada 3. Sedangkan untuk sarana dan prasarana tempat ibadah penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, sebagai berikut:

### b. Sarana Tempat Ibadah

*Tabel 5. Sarana Peribadatan Penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

No	Tempat Ibadah	Total
1.	Tempat Ibadah Umat Islam	8

2.	Tempat Ibadah Umat Kristen	3
3.	Tempat Ibadah Umat Hindu	1

Dari table data diatas dapat di lihat bahwa Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten untuk fasilitas tempat peribadatan untuk umat islam atau masjid ada 8, tempat peribadatan umat kristen atau gereja ada 3 dan tempat ibadah umat hindu atau pura ada 1. Sedangkan untuk sarana dan prasarana penduduk Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten, sebagai berikut:

c. Sarana dan Prasarana Kesehatan

*Tabel 6. Sarana Kesehatan Desa Polan Kecamatan Polanharjo*

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Total
1.	Puskesmas	2
2.	Posyandu	3
3.	MCK Umum	9

Dari table data diatas dapat di lihat bahwa Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten untuk fasilitas puskesmas ada 2, posyandu ada 3 dan MCK umum ada sejumlah 9.

### 3. Visi dan Misi Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten

a. Visi

Pada tahun 2022-2028 Desa Polan memiliki visi yaitu :  
 “Membangun Berdasarkan Potensi Desa”.

b. Misi

- 1) Pelayanan administrasi secara profesional
- 2) Kesejahteraan perangkat desa
- 3) Pembenahan sarana pendidikan



- 4) Pengelolaan bank sampah
- 5) Sektor pariwisata, pembenahan ruko dan terminal.
- 6) Media informasi transparan

## **B. Hasil Temuan Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Sumber penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan peneliti yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau dia sebagai informan yang paling mengetahui sehingga memudahkan peneliti menjelajahi informan atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Dari pernyataan tersebut, maka peneliti mengambil informan dalam penelitian ini adalah 3 ayah yang mengasuh anak tenaga kerja wanita di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten. Untuk informasi lebih lanjut tentang informan utamanya, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 7. Data Informan

No	Nama	Pekerjaan	Umur	Istri	Anak	Lama Istri Jadi TKW	Pendidikan Terakhir Ayah
1.	“RO”	Supir	40 Tahun	Rini	Sulis	4 Tahun	SD
2.	“SO”	Petani	42 Tahun	Sumarni	Bangkit	4 Tahun	SD
3.	“SI”	Petani	45 Tahun	Siti	Sukma	5 Tahun	SD

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa informan utama yaitu seorang ayah sejumlah 3 orang dengan tingkat pendidikan terakhir dari ayah adalah sekolah dasar.

## **2. Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak Keluarga TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

Dalam penelitian ini seorang ayah dihadapkan pada situasi harus membesarkan anaknya sendiri karena istrinya bekerja menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri. Situasi tersebut menimbulkan permasalahan yaitu kurangnya peran orang tua dalam pengasuhan permasalahannya adalah kurangnya peran orang tua dalam keluarga terutama bidang pola asuh anak. Dalam pengasuhan perlu memiliki strategi yang digunakan ayah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Strategi yang digunakan setiap ayah tentu akan berbeda dalam setiap keluarga.

Begitu pula strategi yang digunakan oleh Bapak “SI” ketika mengasuh anaknya yang bernama Sukma yang sedang duduk di bangku kelas 4 SD, sebagaimana yang dijelaskan

oleh Bapak “SI”:

*“Mergane aku mung nggedhekake bocah, yen ana kangelan anggone ngasuh anak, aku bakal ngrampungsi dhewe, Mas. Aku nyoba kanggo ngatasi dhewe lan aku nyoba kanggo ngerti anak Mas, anak uga perlu perhatian saka wong tuwane, utamané aku Mas, mergane ibuke kan ora ono nang kene. Menawi lare klentu, lare kula paringi pitedah, Mas, ben kanggo anak sinau soko kesalahan Mas, kula badhe maringi hadiah, Mas, ben anakku sregep sinau Mas. Aku ora njaluk tulung marang wong liya, amarga aku ora arep ngreputake wong liya, Mas. Saiki aku isih bisa ngopeni anak-anakku Sukma, aku lan Masi ora kewalahan.” (Wawancara dengan Bapak “SI”).*

Dalam mengasuh dan mendidik anak, Bapak “SI” menggunakan strategi nasihat dan pemberian *reward* kepada anaknya agar anaknya rajin belajar dan berbuat baik.

Untuk mendukung apa yang dikatakan oleh Pak “SI” diatas maka peneliti melakukan observasi langsung dan hasilnya sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak “SI” tentang strategi dalam mengasuh anaknya yaitu cara menyelesaikan permasalahannya. Peneliti melihat bahwa bapak “SI” benar-benar sendirian dalam mengurus anaknya, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah anak dan menyiapkan kebutuhan anak di rumah.

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Pak “RO” saat mengasuh anaknya yang bernama Sulis, ia menjelaskan jika ada kendala atau kesulitan dalam mengasuh anak, sebaiknya didiskusikan dengan mertua dengan cara menasihati satu sama lain. Selain itu, bapak “RO” membeberkan strategi untuk mengatasi permasalahan anak-anaknya. “RO” menyatakan sebagai berikut:

*“Aku ditulungi simbah Sulis anggone nggulawentah anak. Dadi yen ana masalah utawa kangelan ing wong tuwane anak, ya bakal mbantu aku. Dadi aku ora kangelan nalika aku nggedhekake Sulis. Wiwit aku ngasuh Sulis, aku duwe wong sing bisa diajak lan njaluk saran babagan carane nindakake kanthi apik. Bocah kaya Sulis iki uga rada angel Mas, mula aku butuh kanca sing bisa nggedhekake lan nguwasani Sulis. Sithik-sithik aku uga tansah menehi tuladha kang becik marang Sulis Mas, ben iso di tiru marang Sulis contone koyo solat Mas, aku uga maringi pitutur supaya dadi putra kang becik, beda karo kanca-kancane. (Wawancara dengan Pak “RO”).*

Dari pernyataan Pak “RO” terlihat jelas bahwa keluarga berusaha untuk berkomunikasi bersama untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi anak dalam pengasuhannya. Dalam keluarga ini, memberi contoh dan menasihati anak-anak tampaknya menjadi strategi Bapak “RO”. Meski anaknya selalu membantah apa yang dinasihati ayah dan kakeknya.

Hal serupa yang diungkapkan oleh Bapak “SO” ayah dari Gadang seorang anak kelas 3 SD, beliau mengungkapkan :

*“Yen aku nyekolahke anakku, Bangkit pasrah marang adhikku, Mas, mula yen ana alangan utawa kangelan babagan nggedhekake lan ngopeni Bangkit, aku matur marang adhiku supaya njaluk pitutur marang adhiku Mas, lan kosok balene yen adhiku lagi kangelan, adhikku uga bakal matur marang aku. Ananging nggih, kula sami paring pitedah, Mas, kadang-kadang kula paring pitedah dhateng adhiku, semanten ugi adhiku paring pitedah saha pitedah dhateng kula, sedaya menika kita tindakaken kangge kebaikane Bangkit Mas. Menawi urusan nyambut damel utawi urusan sanes, kula badhe nyobi piyambak, Mas. Kanggo motivasi Bangkit ben sregep sinau aku lan adhiku tansah menahi hadiah, sanajan hadiah ora akeh, mula aku menahi saran lan menahi conto sing apik kanggo Bangkit. Sedaya cita-cita kula aturaken supados anak kula sampun biasa lan dados lare ingkang sholeh, Mas.” (Wawancara dengan Bapak “SO”).*

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Sumiyati adik dari Bapak Suamto, bahwa beliau mengungkapkan:

*“Nalika aku isih cilik, aku ngrumat Mas wiwit ibune dadi TKW. Ya omahku karo Pak “SO” jejer-jejer dadi yen ana apa-apa bapake uga ngerti Mas dadi yen ana apa-apa, mesthi bakal crito karo aku Mas, kaya bapake duwe masalah utawa kesulitan, mesthi njaluk panemuku utowo masukanku, lan yen ana kangelan, kadang aku njaluk pitutur marang bapake Bangkit Mas, lan Intine kita jaga bareng-bareng, dadi nek ana apa-apa -apa nasehat lan nasehati supaya bocah-bocah ora nakal lan sregep sinau ing sekolah, sinau sing tenanan supaya dadi bocah sing pinter.” (Wawancara dengan Ibu Sumiyati).*

Dalam keluarga Bapak “SO” saat membesarkan anaknya Bangkit terlihat bahwa keluarga ini mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dan menyelesaikannya dengan

anggota keluarga lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa “SO” menerapkan strategi keteladanan dalam keluarga dan memberikan nasehat dalam membesarkan anaknya.

Jelas dari penjelasan di atas bahwa ayah tunggal membesarkan anak dengan memberikan nasehat dan memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Pada umumnya semua orang tua selalu ingin memberikan perhatian yang baik kepada anaknya agar anak dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya. Benar bahwa perhatian diberikan kepada anak-anak dalam situasi keluarga yang berbeda karena mereka pergi ke luar negeri sebagai pekerja migran untuk memenuhi kebutuhan keuangan mereka. Fakta ini mengarah pada fakta bahwa keluarga hanya terdiri dari ayah, anak, dan kerabat dekat ataupun kakek. Seorang ayah membesarkan dan membesarkan anak seorang diri adalah kondisi yang dijalani oleh seorang suami yang ditinggalkan istrinya untuk bekerja sebagai TKW di luar negeri. Membesarkan anak di seluruh keluarga memang berbeda, meski tujuannya sama. Jika hanya ayah yang mengasuh anak dan membesarkan mereka dalam keluarga, ia harus mengambil peran sebagai ayah sekaligus ibu. Berdasarkan penelitian tentang pola asuh ayah terhadap anak TKW yang meliputi mendisiplinkan anak, melatih anak dan mengembangkan karakter anak dengan cara sebagai berikut:

#### **a. Disiplin Anak**

Seorang Ayah yang istrinya bekerja sebagai TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, mendisiplinkan anak mulai dari pagi hari sebelum anak sekolah, sejak anak bangun sekolah sampai anak pulang. Tujuan penerapan disiplin ini adalah agar

anak dapat menjadi pribadi yang disiplin dalam belajar serta disiplin dalam menggunakan bermain dan disiplin dalam makan. Seperti yang dikatakan ayah Sukma yaitu Bapak “SI”, ia mengungkapkan bagaimana anak-anaknya dididik, yaitu:

*“Kula ngopeni anak kula piyambak Mas, kula mboten ditulungi tiyang sepuh kula amargi tiyang sepuh kula sampun sepuh. Ing kene, ya, aku dadi bapak uga ibu, Mas, wiwit ibune lunga dadi TKW. Wiwit nggugah bocah nganti ngeterake bocah menyang sekolah. Nanging kadang-kadang anak-anake dhewe uga wis biasa tangi, Mas, lan nalika nyiapake sarapan, aku ora duwe wektu. Soal sarapan, terserah anakku, Mas, arep mangan nang omah utawa nang warung sekolah, ora masalah. Sing penting anakku bakal menahi tambahan dhuwit saku yen arep mangan ing njaba omah, nanging ora ana masalah kanggo mangan awan lan bengi, amarga bocah mangan ing omah. Yen wis wayahe mulih sekolah aku uga jemput anak-anakku ing sekolahane, mesakke yen aku kudu mulih dhewe, adoh, Mas. Yen sinau banjur nggarap PR, anakku bakal kelingan awake dhewe tanpa kudu dieling-eling maneh, Mas, aku mung ngancani sinau, Mas. Nek dolan karo konco cedak omah ora tau dolan adoh, soale aku yo ra ngijini dolan adoh-adoh merga wedi kedaden seng ora di pingini.” (Wawancara dengan Bapak “SI”)*

Dari hasil wawancara dengan Bapak “SI”, ayah Sukma, dapat dijelaskan bahwa dalam mengasuh anak yaitu dengan penuh perhatian dan cinta. Kemudian masalah makan, Bapak “SI” mengatakan bahwa anak boleh makan di rumah atau diluar rumah. Maksud di luar rumah yaitu anak-anak makan di kantin sekolah atau di warung sekitar rumah. Selain makan pagi, tidak ada masalah dengan makan siang dan makan malam, karena anak makan di rumah yang telah disiapkan oleh sang ayah.

Untuk membenarkan ungkapan Pak “SI”. Saya melakukan wawancara dengan anaknya Sukma untuk membenarkan pernyataan bapaknya yaitu:

*“Yen tangi esuk, sok-sok bapak sing nggugah. Yen sarapan bapak uga ora duwe wektu kanggo nyiyapake, paling bapak mung menahi dhuwit saku tambahan kanggo aku sarapan ing kantin sekolah utawa ing ngendi wae sing penting aku sarapan. Yen mulih sekolah, Pak Mas jemput. Nalika aku sinau, aku kelingan dewe lan bapakku ngancani aku sinau, Mas.” (Wawancara dengan Bernama Sukma).*

Untuk mendukung ungkapan dari Bapak “SI”, ayah dari seorang anak bernama

Sukma, membenarkan perkataan Bapak “SI” bahwa ayahnya biasa mengantar anaknya pergi dan pulang sekolah. Peneliti melakukan observasi langsung yaitu ketika peneliti hendak melakukan wawancara, Pak “SI” meminta izin kepada peneliti untuk menjemput anaknya di sekolah terlebih dahulu.

Selain disiplin bangun dan makan pagi, ayah juga menerapkan aturan lain, seperti disiplin waktu bermain, seperti sepuluh sekolah anaknya bermain dengan teman dekat seperti teman tetangga, anak dibatasi waktu bermainnya sampai jam 4 sore. Hal ini diterapkan agar anak pulang tepat waktu dan usai bermain anak harus berangkat mengaji. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa Pak “SI” membesarkan putranya Sukma dengan gaya pendidikan yang demokratis.

Dihari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak “RO” ayah dari Sulis beliau mengungkapkan bagaimana cara Bapak “RO” dalam mengasuh anaknya beliau mengungkapkan sebagai berikut:

*“Sulis tak gedhekake kanthi pitulungan wong tuwaku, wiwit anakku umur 2 taun nganti saiki, Mas. Masalaha ibune nyambut gawe dadi TKW, mula anakku wiwit cilik wis cedhak karo eyange sing saben dina ngurusi, ngawasi, lan nyiapake kebutuhane Sulis. Aku dadi sopir ing njaba kutha Mas, mula aku jarang mulih, kadang yen budhal esuk aku bali telat tekan omahe, Mas. Anakku jarang crita, mesthi mbah kakung banjur crita lan mengko eyange. Anakku Mas lagi rame-rame dolanan ing omah, hobi dolanan HP, yen dikon sinau mata pelajaran umum utawa agama, kayata maca haduh, angel banget, Mas. Sinau yen ana tugas saka guru utawa yen mung pengin sinau kanggo tes. Banjur kanggo sinau ngaji Al-Qur'an, aku dhawuh supaya sinau ing taman pendidikan Al-Qur'an, amarga aku uga ora bisa maca Al-Qur'an, Mas, dadi ora bisa ngajari anakku maca Al-Qur'an. Eyange uga ora tau ngancani Sulis sinau mas ben anake semangat ngono yo blass ratau. Sulis kuwi bocah sing manja, Mas, ora ana apa-apa isih eyange, wiwit cilik, fasilitas apa wae sing dijuluk mesthi dituruti, mula Sulis isih manja. (Wawancara dengan Bapak “RO”).*

Pak “RO” menyatakan bahwa beliau tidak sendirian dalam membesarkan anaknya, beliau didukung oleh mertuanya yaitu kakek Sulis. Kemudian dalam pendidikan sang ayah hanya membeli apa yang diinginkan sang anak dan sangat memanjakan sang anak.

Tampaknya juga ada kurangnya komunikasi, perhatian dan dukungan belajar antara ayah dan anak. Dari pengungkapan dapat disimpulkan bahwa Pak “RO” menggunakan pendidikan permisif untuk anaknya yang bernama Sulis. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada kakek dari Sulis yaitu Bapak “WO”, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Sulis kabeh ya aku sing ngunggahake Mas pas ijek turu dadi ora tangi dewe bocahe, wiwit umur 2 nganti saiki. Sing nyiapake kabeh kabutuhane uga aku. kadang uga eyange sing ngawasi, aku ora nglarang dolanan karo sapa wae. Nek diomongi sinau ya angel tenan, sinau dewe yen ana PR lan uga yen ana tes, Mas. Yen dheweke sinau, aku uga ora tau ngancani wong, aku mung lulus SD, Mas, dadi ora ngerti apa sing disinaoni bocah-bocah saiki. Ing omah aku uga arang ngongkon Sulis ngerjakne omah ngewangi bapake, kabeh tugasku karo mbah putri, bocahe Sulis kuwi manja tenan mas. Kanggoku sing penting bocah kuwi seneng merga sayange wiwit cilik ditinggal karo ibune. Aku lan bapakku uga ora nate ngei hadiah utawa apa-apa yen bijine apik, amarga apa wae sing dijaluk, aku lan bapak mesthi tuku. (Wawancara dengan Bapak “WO”).*

Hasil wawancara dengan Bapak “RO” menunjukkan bagaimana ia mengasuh anak bernama Sulis yaitu memberikan kasih sayang yang cenderung memanjakan anak, sangat kurang mengontrol dan mendukung belajar anak. Dalam mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak, tidak ada cara yang digunakan untuk mendorong kemandirian anak. Pembentukan tanggung jawab hanya dimulai di sekolah dan tidak ada penghargaan yang diberikan untuk mendorong belajar anak, keluarga ini memberikan apapun yang diinginkan anak. Hasil wawancara dengan Bapak “RO” dan kakek “WO” menunjukkan bahwa keluarga ini menggunakan pola asuh permisif dalam mengasuh anaknya.

Untuk membenarkan ungkapan Bapak “RO” saya melakukan wawancara dengan Sulis yakni:

*“Simbahku mas sing ngopeni aku soko cilik, kabeh kebutuhan ku disiapke karo simbah. tapi simbahku ratau ngancani sinau. Simbahku yo ratau ngei aku hadiah. Nek ra sinau bapak karo mbah yo ra nesu. Ehmmm, missal njaluk ditukoke iki karo kui, simbah yo nukoke. (Wawancara dengan Sulis).*

Dari ungkapan diatas, dapat dilihat bahwa ayah tidak ikut serta dalam mengasuh,



sehingga anak diasuh oleh kakek dan neneknya. Dalam pengasuhan anak, kakek dan nenek tidak pernah memaksa anak untuk melakukan apa yang disuruh, kontrol terhadap anak juga lemah. Selama belajar, kakeknya tidak pernah menyuruh atau mengingatkannya untuk belajar. Kakek dan nenek selalu menuruti keinginan anak. Sebaliknya, Pak “WO”, kakek Sulis, tidak pernah memberikan hadiah untuk memotivasi anak-anak agar giat belajar. Nampaknya pola asuh keluarga ini adalah pola asuh permisif.

Peneliti juga mewawancarai Bapak “SO”, ayah Gadang. Beliau mengungkapkan bagaimana dia membesarkan dan membesarkan anak-anaknya seorang diri karena istrinya adalah seorang TKW. Beliau mengungkapkan:

*“Anggonku ngopeni anakku ditulungi Mas, nalika ngopeni anakku ora mbatesi dolanane anakku. Kanggo ngawasi bocah-bocah liyane, yaiku wong bulek utawa adhine, amarga wong bulek sing ngurus kabeh. Kajaba iku, kabeh urusan sekolah dakpasrahake marang adhiku. Nanging aku isih ngawasi kemajuane anakku. Menawi anak kula berprestasi entuk rangking ning sekolah, kula tansah maringi hadiah Mas, supados anak kula remen lan sregep sinau. Yen anakku salah aku ora tau menahi paukiman, aku mung menahi saran. Menawi jam 15.30 WIB anak kula ngengetaken supados maos Al-Qur'an kaliyan kanca-kancanipun wonten mesjid, menawi anak kula dèrèng wangsul kula nggolèki lajeng kula dhawuhi mulih ngaos Quran, Mas..”*  
(Wawancara dengan Bapak “SO”).

Berdasarkan pernyataan dari Bapak “SO”, beliau bukan satu-satunya yang mengasuh anak-anaknya. Dalam merawat anaknya, beliau tidak menghalangi anak-anaknya untuk bermain dengan siapa pun. Kebutuhan sehari-hari atau keperluan sekolah anak sudah disiapkan oleh adiknya. Ketika anak berhasil, ayah memberikan penghargaan dan ketika anak melakukan kesalahan, ayah tidak pernah memberikan hukuman yang membuat anak takut, ayah hanya menasehati.

Untuk membenarkan pernyataan dari Bapak “SO”, peneliti menanyakan langsung dengan adik Bapak “SO” yakni Ibu Sumiyati bulek dari Gadang, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Gadang iki wiwit umure 3 taun wis takgedhekake karo bapake lan wiwit ibune dadi TKW Mas. Omahku cedhak karo omahe bapake Gadang, mula saben dina aku teka menyang omahe adhiku kanggo ngopeni Gadang. Kadhang-kadhang Gadang sing teka ing omahku sawise mulih sekolah. Nanging ya umume aku sing ngurus, ngurus, ngawasi, malah nyiapake kebutuhane si Gadang, kadang uga bapak. Yen ing ngomah sinaune, Aku lan bapake mas seng ngancani. Yen ana butuh apa-apa ing omah, aku uga nyiyapake kadang bapake. Kanggo kabutuhan sekolah, sok-sok dakdhawuhi nyiapake dhewe supaya Gadang bisa sinau kanthi mandiri, sanajan ora saben dina. Kadhang kala bocah tanpa dikandhani bisa nyiapake dhewe, nanging kadhangkala isih kudu dikandhani dhisik bocahe. Yen gawean omahku sing ngrewangi nyapu, kadang Gadang, kadang rampung, kadang ngomong mengko. Aku lan bapak arang banget ngongkon ngerjakake PR kanggo Gadang, sing luwih penting kanggoku tinimbang sekolah. Kanggo dolanan ing njaba omah, wektune tak batesi Mas, aku uga ora ngentukke wonge dolan karo kancane seng nakal nakal, wedi yen ora bisa ngopeni awake dhewe lan ngko malah melu nakal, Mas. Yen entuk rangking ing sekolahe, aku janji arep menahi kado, kadang bapake uga menahi. Yen Gadang nakal, aku mung nasehati, Mas, aku ora tau jewer utawa nglarani. (Wawancara dengan Ibu Sumiyati).*

Selanjutnya saya melakukan wawancara dengan Gadang untuk membenarkan ungkapan dari Ibu Sumiyati, Gadang mengungkapkan :

*“Iya Mas setiap pulang sekolah selalu main ke rumah bulek namanya Ibu Sumiyati, soalnya ayahku selalu sibuk bekerja. Yang menyiapkan semua keperluan kadang ayah dan kadang juga bulek. Bulek juga selalu mengontrol mainku Mas, bulek juga membatasi nek masalah main sama teman, katanya sih supaya saya tidak terpengaruh hal-hal buruk. Ayah dan bulek selalu memberikan hadiah nek aku oleh nilai apek pas neng sekolah Mas.” (Wawancara dengan Gadang anak TKW).*

Berdasarkan pernyataan Ibu Sumiyati, Gadang selalu dalam pengawasannya. Namun, tidak pernah memaksa anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan kepadanya. Anak tidak diberi kebebasan untuk bermain dengan temannya karena takut terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Untuk membangun kemandirian anak, anak dididik dengan cara membiasakan dan menyesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya. Dalam hal belajar, selalu ada bantuan dari keluarga dan hadiah untuk memotivasi anak belajar. Tidak ada hukuman fisik

jika anak melakukan kesalahan, cukup memberikan nasihat kepada anak. Dalam keluarga ini pola asuh demokratis digunakan dalam mendidik anak.

#### **b. Bertanggung Jawab**

Melatih perilaku tanggung jawab bagi anak sejak usia sekolah penting karena dapat mendidik dan memahami tugas-tugas yang harus dilakukan oleh anak. Menurut bapak “SI” yang berprofesi sebagai petani, sang ayah memiliki uang saku yang terbatas, mereka hanya mendapat 10.000 untuk uang jajan anak dan anak menyalurkan 2.000 atau 1.000 sebagai tabungan. Para ayah berusaha mendidik anak usia sekolah untuk menabung sebagian uang saku sebagai upaya melatih rasa bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu anak TKW Sukma bahwa jika memiliki uang jajan, maka uang tersebut ditabung.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan keluarga Bapak “RO” ayah dari Sulis bahwa beliau mengungkapkan:

*“Yen Sulis tak kei duwit sangu 5.00. Duwite mau arep di entekke utawa disisihke di tabung, terserah anake. Sing penting bocahe wareg. Aku uga kerep takon marang simbah, bab njaga karesikan. Simbah wis ngajari, nanging Sulis tetep ora gelem Mas. Sulis luwih seneng dolanan amarga Sulis uga isih cilik, Mas.”*  
(Wawancara dengan Bapak “RO”)

Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa Bapak “RO” dalam mendidik rasa tanggung jawab anak belum diterapkan. Anak-anak diberi kebebasan untuk menggunakan uang jajan dan anak-anak diajarkan untuk menjaga kebersihan, namun sang anak tidak pernah mau untuk melaksanakannya

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak “SO”, beliau menyatakan bahwa:

*“Anakku tak kei duwit 3.000, kadhangkala bisa luwih, Mas, lan bocahe tak*

*kongkon nyisihke duwite mau mas supoyo di tabung. Anakku y tak ajari njogo karesikan mas koyo nyapu contone. Masalaha ibune ditinggal dadi TKW, kadang aku kudu kerja ing sawah lan mulih sore, mula anak-anakku tak ajari mandiri supaya bisa ngrewangi ngresiki omah Mas.” (Wawancara dengan Bapak “SO”).*

Untuk mengetahui kebenaran dari pernyataan Bapak “SO”, peneliti melakukan wawancara dengan Gadang anak dari Bapak “SO”. Gadang mengungkapkan:

*“Nek sisa uang saku tak tabung neng celengan omah Mas. Trus ndak sore aku ngewangi bantu bersih-bersih koyo nyapu soale bapak nek mulih kerjo wayah sore Mas, dadi mesakke nek kudu ngresikki omah padahal wes kesel kerjo.” (Wawancara dengan Gadang).*

Berdasarkan pengamatan pada saat peneliti melakukan wawancara, disela-sela waktu anak menyempatkan waktu untuk membantu membersihkan rumah dengan menyapu. Hal ini dilakukan di sore hari.

Dalam hal menabung uang saku dan membersihkan rumah, ayah sudah melakukan sebagian dari itu untuk menasihati anak. Karena sang ayah yang bekerja, anak-anak diajari untuk menjaga kebersihan rumah.

### **c. Jujur**

Berdasarkan informasi tentang pola asuh terkait kejujuran anak dari seorang ayah yang mengasuh anaknya karena ibunya bekerja sebagai TKW, Bapak “SI” menyatakan bahwa orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, misalnya Ketika berbicara dengan anak sebaiknya jujur apa adanya dan jangan berbohong. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa Bapak “SI” setelah pulang bekerja menyempatkan waktu untuk menemani anak dan bertutur kata yang baik.

Berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan Bapak “RO” ini

mengungkapkan bahwa:

*“Aku oratau ngajari Sulis tak kon ngomong jujur Mas, kadang anake seneng ngapusi, apamaneh yen pas padu karo kanca-kancane, ora gelem jujur, mbok menawa wedi didukani simbah.” (Wawancara dengan Bapak “RO”).*

Untuk mendukung pernyataan dari Bapak “RO”, peneliti mewawancarai Sulis.

Menurut Sulis, ia membenarkan bahwa ayahnya mengatakan jika anaknya suka berbohong dan tidak jujur, karena ia takut jika ketahuan bertengkar dengan temannya dan kakek akan memarahinya. .

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa selama mengasuh anak ini, sang ayah tidak mengajarkan berbicara jujur kepada anak. Dan di saat anak bertengkar dengan temanya tetap berbohong karena sang anak takut dimarahi oleh kakeknya jika ia telah berkelahi dengan temannya.

Sedangkan saat Bapak “SO” mengasuh Gadang, Gadang diajarkan untuk selalu jujur dan tidak pernah berbohong. Disaat anak ingin jalan-jalan, bapak ini pun menyempatkan diri untuk jalan-jalan bersama anaknya. Hal ini dilakukan untuk mempererat hubungan antara ayah dan anak.

#### **d. Peduli**

Selain pendidikan karakter tentang kejujuran anak, pendidikan karakter lainnya seperti mengajarkan anak tentang sifat peduli juga dibutuhkan untuk anak. Hal ini digunakan agar anak dapat menghormati dan menghargai orang lain. Berdasarkan kesaksian ayah dari anak bernama Gadang yaitu Bapak “SO”, anak diajarkan bagaimana bergaul dengan temannya, bagaimana menghormati orang yang lebih tua dan bagaimana sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Sifat peduli yang diajarkan Bapak “SO” adalah sikap tolong-menolong dan

membantu sesama. Ini dilakukan dengan meminta anak membantu berbelanja di toko. Jika sang anak menolak, sang ayah memberikan sisa uang kembalian untuk dibawa keluar atau membeli jajan.

## **B. Analisis Data**

### **1. Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten**

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai pola pengasuhan anak TKW di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten yaitu menggunakan cara sebagai berikut:

#### **a. Ayah yang Mengasuh Anak Tanpa Bantuan Orang Lain**

Terdapat ayah yang mengurus pengasuhan dan pendidikan anaknya sendiri, dan ada pula yang dibantu oleh kerabat dekat, karena para ayah sibuk dengan pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan anak. Dalam mengasuh dan mendidik anaknya, ayah memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain, namun tetap dalam arahan dan bimbingan ayah maupun kerabat dekatnya.

Ayah dan keluarga yang membantu membesarkan anak memberikan *reward* atas prestasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memenuhi tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anaknya dengan baik. Dengan *reward* yang diberikan kepada anak, membuat anak bekerja lebih giat untuk belajar dan membuat anak berusaha untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian, anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Pemberian *reward* pada anak adalah agar anak lebih aktif dan merasa senang karena tindakan atau

pekerjaannya diberi *reward*. Dalam hal ini pemberian hadiah dengan tujuan mengajarkan anak untuk semangat berbuat baik.

Perkembangan belajar memerlukan perhatian dari orang tua dan dukungan belajar bagi anak. Tugas orang tua adalah mengingatkan dan mendorong anak untuk belajar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sesibuk apa pun ayah bekerja, ayah tetap harus memenuhi kewajibannya dalam mengasuh dan mendidik anak. Selain itu, para ayah terus memantau aktivitas anak dan memperhatikan perkembangan belajar anak.

Hubungan antara ayah dan anak cukup baik. Sang ayah tidak menerapkan hukuman fisik ketika sang anak melakukan kesalahan, namun sang ayah menasihati sang anak. Mendidik anak dan bertanggung jawab atas mereka, menegur dan menasihati kesalahan yang dilakukan anak. Bapak “SI” dan Bapak “SO” yang istrinya bekerja sebagai TKW di luar negeri menggunakan percakapan dua arah antara orang tua dan anak membantu memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.

Ayah yang hanya mengasuh dan membesarkan anak tampak lebih mengungkapkan kasih sayang, memenuhi kebutuhan anaknya dan memantau pembelajaran anaknya. Memberikan kebebasan anak untuk berinteraksi, namun tetap dalam pengontrolan ayahnya. Dalam perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak, kerabat dekat berperan dalam pengasuhan dan pendidikan anak, tidak banyak perbedaan antara pengasuh tunggal dan ayah yang mengasuh mereka. Ayah menggunakan nasehat, keteladanan, pembiasaan, dan penghargaan untuk mendidik anak yang ibunya menjadi

tenaga kerja wanita.

Dalam mendidik anak untuk mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak beberapa ayah melakukannya dengan memberikan wawasan dan pemahaman kepada anaknya tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan. Inilah yang dilakukan seorang ayah yaitu ketika seorang ayah memberikan teladan dan melatih anaknya untuk menunaikan tugas dan tanggung jawabnya yaitu tugasnya sebagai seorang anak dan kewajibannya sebagai murid yaitu bersekolah dan belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa jika anak dibesarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab, maka ayah melakukan hal tersebut dengan cara membuat anak melakukan tindakan nyata untuk mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab anak. Dalam pendidikan anak diperlukan pula syarat-syarat dasar untuk mengembangkan kasih sayang antara anak dan ibu, tetapi di sini syarat-syarat dasar itu kurang, karena ibu bekerja sebagai TKW di luar negeri. Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh anak yaitu keterikatan psikologis anak dengan ibunya, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.

b. Ayah yang Mengasuh Anak Dengan Bantuan Orang Lain

Bapak "RO" tidak sendiri dalam membesarkan dan merawat anaknya, ayah ini dibantu oleh anggota keluarga lain yaitu neneknya. Saat mengasuh nenek menuruti apa yang diinginkan oleh anak, kontrol terhadap anak lemah dan tidak ada perhatian terhadap perkembangan belajar anak.

Dalam membesarkan anak, orang tua tidak menggunakan penghargaan dan



hukuman untuk mendorong anak tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Ayah juga tidak melatih anak untuk mengembangkan kepribadian yang baik pada anak. Dalam hal ini kurang berinteraksi karena kesibukan orang tua dan anak, sehingga dalam keluarga ini menimbulkan pola asuh yang permisif. Sehubungan dengan hal tersebut, informan yang Bernama Bapak “RO” mengemukakan bahwa:

*“Aku iki wong sing jarang takon apa sing dibutuhke bocah-bocah, aku sibuk nyambut gawe merga kerjo dadi sopir lan jarang mulih Mas, mula aku jarang takon apa sing dibutuhke anakku, sakwise anak-anakku uga dirumat simbah. Paling-paling dhuwitku daktinggalake marang simbah kanggo anakku, kadang bocah-bocah uga njaluk dhuwit, mula dakwenehake, Mas.”*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat kesesuaian antara teori, hasil wawancara dan hasil temuan di atas, menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh pada anak yang ditandai dengan kurang dan jarang memperhatikan anak maupun kurang berkomunikasi dengan anak.

Sebagian ayah menggunakan pendidikan anak sedemikian rupa sehingga ayah tidak menuruti keinginan anaknya untuk melakukan pekerjaannya yang mendorong anak menjadi baik, ayah selalu memanjakan anaknya dengan menuruti setiap keinginan anaknya. Seperti yang dijelaskan informan Bapak “RO” pada prinsipnya apa yang diminta anak selalu menjadi kenyataan.

Dari sini dapat dilihat bahwa pola asuh ayah dalam membesarkan anak kurang baik seperti yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa ayah tidak mendidik anak untuk memiliki rasa tanggung jawab. Jika seorang anak diajarkan tanggung jawab sejak usia dini, mereka akan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan dewasa mereka. Orang tua harus memberikan kasih sayang kepada

anak-anaknya, tetapi mereka juga tidak boleh terlalu memanjakan anak-anak.

Membesarkan anak yang ibunya bekerja sebagai TKW terasa berbeda dengan keluarga sempurna dengan ayah dan ibu. Ayah yang mengasuh dan membesarkan anaknya memiliki strategi pengasuhan yang mengedepankan kemandirian dan tanggung jawab. Adapun strategi pola asuh ayah saat mendidik anak sebagai berikut:

1) Nasihat

Nurdianti, (2016) Melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Ngilo Ilo Ponorogo” hasil penelitian tersebut strategi yang digunakan ayah dalam mendidik anak melalui nasihat seperti tolong menolong dalam kebaikan, menabung, membersihkan rumah, berkata jujur, membaca Al Qur’an dan sholat. Dalam hal ini ayah mengajarkan kepada anak mulai sejak anak masih kecil dengan tujuan agar terbiasa melakukan hal hal baik ketika dewasa nanti. Berdasarkan hasil beberapa wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, banyak dari mereka membesarkan anaknya melalui nasihat seperti mengajarkan untuk rajin menabung, menjaga kebersihan rumah, rajin beribadah dan juga rajin belajar. Karena melalui sebuah nasihat adalah cara mudah untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan apa yang diharapkan orang tua dari anaknya. Mereka menggunakan metode ini karena mudah dan praktis.

2) Keteladanan

Novi, (2018) Melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pola Asuh

Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak Studi Kasus 3 Keluarga Perumnas Pakisjajar Malang” bahwa hasil penelitian tersebut orang tua menggunakan keteladanan dalam mengajarkan sopan santun terhadap orang yang lebih tua dan bersikap sopan kepada teman sebayanya. Strategi ini dipilih karena dinilai sangat baik karena anak belajar berperilaku dengan keteladanan. Pada anak sekolah khususnya anak SD, cara ini cepat ditiru oleh orang tua dan orang disekitarnya. Dengan memberikan contoh yang positif, informan berharap agar anak-anak mengikutinya sehingga anak-anak memiliki karakter yang lebih baik. Seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan yang dikatakan salah satu informan yaitu Bapak “SI”:

*“Kula ngasuh anak sepisan kula matur dhateng anak kula nyuwun pitedah, sasampunipun maringi pitutur dhateng anak kula paring tuladha utowo contoh, koyo nyiapke kebutuhan sekolah, ngumbahi, mangan, ngomong jujur lan sholat. Yen ora diparingi tuladha, bocah iku angel manut, nanging yen wis didhawuhi lan diparingi tuladha, insya Allah bocahe manut”.*

Strategi keteladanan ini lebih efektif dan menarik untuk digunakan bersamaan dengan metode nasihat, karena selain mendapat masukan dari ayah, mereka juga memperoleh keteladanan secara langsung dari orang tuanya seperti menyiapkan kebutuhan sekolah, makan, mencuci pakaian, berkata jujur dan sholat jadi kemungkinan besar anak akan menurut.

### 3) Pembiasaan

Alfiana Nurul, (2018) Melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pola Asuh Single Parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak

di Kelurahan Sukosari Madiun” menggunakan cara pembiasaan untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan sholat lima waktu, mengaji, dan menyuruh anak berperilaku sopan dan santun di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa pembinaan akhlak terhadap anak orangtua menggunakan strategi pembiasaan dengan tujuan agar anak bisa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Metode ini sangat nyaman bagi orang tua karena mereka melatih anak-anak mereka untuk memperbaiki cara mereka memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka.

Dengan membiasakan diri pada hal-hal yang baik, maka anak akan terbiasa melakukan hal-hal tersebut dengan ikhlas dan tanpa berat hati, dan lama kelamaan kebiasaan tersebut dapat terbentuk pada diri anak. Dalam hal ini informan mengenalkan anak pada hal-hal yang baik seperti menabung dan membersihkan rumah.

Hambatan ayah dalam mengasuh anak yang istrinya bekerja sebagai TKW ada dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *external*. Untuk faktor *internal* yaitu kurangnya waktu untuk anak karena orang tua sibuk bekerja. Sedangkan untuk faktor *external* yaitu pengaruh lingkungan sosial dan bermain *handphone*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian diatas tentang Pola Asuh Ayah dalam Mendidik Anak yang Istrinya TKW Di Desa Polan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten dapat di simpulkan Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten sebagai berikut:

Dalam penelitian ini ayah yang mendidik anaknya sendirian sangat antusias menanggapi kebutuhan anak serta pembatasan yang terkendali ketika mengasuh anak seperti berangkat dan pulang sekolah anak diantar dijemput, menerapkan disiplin bangun pagi, ayah menemani anak belajar, memberi hadiah atas prestasi anak, ketika anak melakukan kesalahan ayah mengingatkan dan membimbing, ketika waktu jam mengaji anak tidak dirumah ayah mencarinya.

Sementara itu, ayah yang dibantu kakek dan nenek nya dalam mendidik anak kurang dalam berkomunikasi dan juga dalam membimbing anak karena ayahnya sibuk bekerja sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak mandiri karena kurang bimbingan dari orang tua nya. Pola asuh disini lebih memberikan kebebasan pada anak dan tidak banyak mengontrol anak. Saat seorang anak meminta, orang tuanya selalu menuruti keinginan anaknya, orang tua tidak mengarahkan anaknya untuk tumbuh dewasa, selalu bergantung pada orang tua sehingga kurang mandiri. Ketika anak tidak mau belajar orang tua tidak menemani maupun memotivasi agar anak mau belajar, orang tua tidak mengingatkan anak untuk sholat, orang tua tidak mengingatkan makan pada anak, orang tua tidak mengingatkan mengaji pada anak, orang tua tidak menerapkan jam tidur anak.

## **B. Saran**

Harapan peneliti dari penelitian Pola Asuh Ayah Dalam Mendidik Anak TKW di Desa Polan, Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten harapanya dari penelitian ini peneliti lain bisa mengadakan penelitian lain dari sudut pandang yang berbeda, sehingga hasil penelitian baru dapat menghasilkan pemaparan yang lebih utuh perihal pola asuh dalam mendidik anak. Maka dari itu peneliti berharap:

1. Ayah harus lebih memperhatikan segala tingkah laku maupun kegiatan yang dilakukan anak didalam rumah maupun diluar rumah. Serta membiasakan anak untuk hidup secara mandiri dan memiliki rasa bertanggungjawab.
2. Seharusnya anak-anak lebih mengetahui tugas dan tanggungjawab di sekolah maupun di rumah ketika belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Delfriana Ayu. (2018). *Menjadi Orang Tua Yang Lebih Baik*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Abdurrrahman. (2014). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adnan Mohammad. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Dariyo. (2018). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Daulay Nurussakinah. (2014). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam*”. *Jurnal Darul Ilmi, Vol. 2, No. 2, 2014*.
- Gunarsa Singgih. (2017). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2017.
- Hadi, W. (2019). *Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi*. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 9(2), 301–320*.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Husni (2003). *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, *Jurnal Psikologi Undip, Vol.9, No. 1, April 2011*
- Illahi (2018). *Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mahmud. (2018). *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mansur. (2016). *Psikologi Kepribadian Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda.
- Mualifah. (2019). *Pengaruh Keteladanan Orang Tua Dan Guru Terhadap Akhlak*

- Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 6 Bengkulu Selatan, *Al-Bahtsu*, Vol.2, No. 1.
- Muslich. (2016). *Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Swara Aksar.
- Muslich. (2017). *Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak*, Jakarta: Swara Aksara.
- Muna, L. (2015). *Kajian Teori Pengaruh peran ayah (fathering) terhadap determinasi diri (self determination) pada remaja kelas X di SMAN 3 Malang*. 9–64.
- Nabella. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Terhadap Anak (Studi Kasus Tiga Keluarga Perumnas Pakisjajar)*. Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Noor, (2017). Pendidikan Akhlak Orang Tua Terhadap Anak, *Surabaya: Pustaka Press Pendidikan Islam*”, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2018
- Nurdiana. (2019). Peran Orang Tua Tunggal Ibu Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Di Kecamatan Pedurungan Semarang. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Curup*, 10(1), 55-66.
- Nurdianti. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak (Studi Kasus Di Desa Ngilo-Ilo Slahung Ponorogo)*. Universitas Islam Negri Salatiga.
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81.
- Rois Mohammad. (2018). “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Syafei, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak, *Bandung: Nusa Media*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* Jakarta: Alfabet.
- Syamsu. (2017). *Jenis Pola Asuh Dalam Keluarga*, Jakarta: Pena Press.



Syaiful. (2017). Pendidikan Akhlak Pada Anak, *Bandung: Nusa Media*.

Yusrini, B. A. (2017). Tenaga Kerja Wanita Dalam Perspektif Gender Di Nusa Tenggara Barat. *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 115–131.

Yusuf. (2017). Pendidikan Keluarga Dalam Prespektif Islam, *Jakarta: Pustaka Raya*.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1. Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Responden*



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
Jalan Pandawa Pucangan Kartasura – Sukoharjo Telepon (0271) 781516  
Homepage : [iain-surakarta.ac.id](http://iain-surakarta.ac.id) – Email : [info@iain-surakarta.ac.id](mailto:info@iain-surakarta.ac.id)

#### SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN / NARASUMBER PENELITIAN

Kepada Bapak/Ibu Responden Yth.

Saya Galang Cahyo Wicaksono, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, saat ini tengah menyelesaikan penelitian tentang pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan studi kasus keluarga tenaga kerja wanita di desa polan kecamatan polanharjo kabupaten klaten. Berkaitan dengan hal tersebut saya bermaksud melakukan penggalihan data dan informasi terkait tema tersebut. Adapun penggalihan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan pengamatan.

Waktu dan tempat penggalihan data dilakukan di rumah Bapak/Ibu atau lokasi yang dianggap nyaman oleh Bapak/Ibu. Adapun kerahasiaan identitas dan informasi yang diperoleh akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian semata tanpa dikaitkan dengan apapun.

##### **1. Gambaran Umum Penelitian**

Tema penelitian ini adalah mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan studi kasus keluarga tenaga kerja wanita di desa polan kecamatan polanharjo kabupaten klaten.

##### **2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam mendidik anak dengan studi kasus keluarga tenaga kerja wanita di desa polan kecamatan polanharjo kabupaten klaten.

##### **3. Keterlibatan Partisipan**

Penelitian ini membutuhkan partisipasi Bapak/Ibu demi kelancaran terselesaikannya penelitian ini. Bentuk keterlibatan Bapak/Ibu dalam penelitian ini adalah bersedia dan berkomitmen untuk berpartisipasi dalam keseluruhan rangkaian agenda kegiatan sebagai berikut:

- a. Membaca dan menandatangani surat persetujuan partisipan peneliti.
- b. Mengisi instrumen peneliti jika diperlukan.

c. Wawancara mendalam dan observasi.

**4. Rentang Waktu Penelitian**

Penggalihan data akan berhenti jika data yang menjadi tujuan peneliti sudah tercapai dan mencapai titik jenuh. Atau pengambilan data terhadap responden atau narasumber terkait dapat dihentikan jika responden atau narasumber merasa dirugikan, tidak nyaman, serta mengundurkan diri.

**5. Manfaat dan Resiko**

Manfaat dari penelitian ini adalah mendalami terkait peran pekerja sosial dalam proses pemulihan keberfungsian sosial melalui bimbingan vokasional bagi penerima manfaat. Adapun resiko yang diperoleh adalah terganggunya waktu untuk proses menjawab pertanyaan wawancara mendalam.

**6. Jaminan Kerahasiaan**

Seluruh data dan hasil rekaman yang didapatkan selama Bapak/Ibu mengikuti penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti dan akan ditampilkan sesuai dengan persetujuan Bapak/Ibu. Hasil penelitian ini akan dipublikasikan sebagai laporan penelitian (dalam bentuk lain, misalnya jurnal atau buku), dimana nama serta data pribadi Bapak/Ibu akan disamarkan oleh peneliti sehingga terjamin kerahasiaan dan keamanannya.

**7. Hak untuk Berpartisipasi dan Mengundurkan Diri**

Bapak/Ibu berhak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sepenuh hati. Bapak/Ibu bisa menarik diri dari keterlibatan dalam penelitian ini apabila dirasa ada hal yang privasi Bapak/Ibu, dengan terlebih dahulu menyampaikannya pada peneliti. Jika selama penelitian ini ada yang mengganjal perasaan Bapak/Ibu, jangan sungkan untuk menyampaikannya pada peneliti. Fotokopi (salinan) dari surat persetujuan ini akan menjadi milik Bapak/ibu.

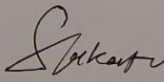
Nama : Sukanto  
Perkerjaan : Tani  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Usia : 42 tahun  
Alamat : Ploso, Polan, Polanharjo, Klaten.

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Berikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Klaten, 17 Desember 2022

  
(...Sukanto...)

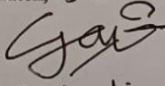
Nama : Sajudi  
Perkerjaan : guru  
Jenis Kelamin : laki - laki  
Usia : 45 tahun  
Alamat : Mengang, Palan, Polanharjo, Klaten

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Berikut serata saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Klaten, 19 Desember 2022

  
(Sajudi.....)

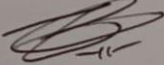
Nama : Rino  
Perkerjaan : Supir BUS  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Usia : 40 Tahun  
Alamat : Karangturi, Polan, Polanharjo, Klaten

Menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatan bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Berikut sertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Klaten, 21 Desember 2022

  
(.....Rino.....)

**LAPORAN HASIL WAWANCARA**

Keterangan :

Responden (x) : Ayah

Responden (y) : Anak

Tanggal : 19 Desember 2022

Tempat : Rumah Bapak “SI”

<p>Inf (x) : yaa tetap tak ingatkan mas kalo sholat 5 waktu, wong sholat itu kewajiban umat islam.                  Inf (y) : iya bapak yang mengingatkan sholat 5 waktu mas.</p>	<p>Ayah mengingatkan sholat pada anak</p>
<p>Interview : Kalau yang mengurus kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya, seperti makan, mandi, dan pakaian siapa?</p>	
<p>Inf (x) : yaa saya juga mas yang ngurusi, kalau mandi anaknya juga sudah bisa mandiri ngga perlu saya suruh sudah mandi sendiri mas. Kalau pakaiannya seperti mencuci ya saya cucikan, tapi kalau pakaian bermain anaknya saya suruh cuci sendiri biar anak mandiri mas.                  Inf (y) : kalau yang menyiapkan semua keperluan sekolah yo bapak mas.</p>	<p>Anak mencuci pakaiannya secara mandiri</p>
<p>Interview : apakah diterapkan jam makan pada anak? Bagaimanacara penerapannya penerapannya?</p>	
<p>Inf (x) : yaa mas, masalah makan bebas, terserah anaknya yang mau makan. Nanti kalau sudah laper kan anaknya juga makan sendiri.                  Inf (y) : kalau makan bapak tidak mempermasalahkan mas, makan terserah saya mau makan apa dan mau makan jam berapa.</p>	<p>Ayah memberi kebebasan jam makan anak</p>
<p>Interview : jika anak sulit makan bagaimana?</p>	
<p>Inf (x) : tetap tak ingetkan mas, soal makan itu masalah yang penting. Tapi alhamdulillah anakku ngga pernah susah makan.                  Inf (y) : bapak yo mengingatkan mas.</p>	<p>Ayah mengingatkan makan</p>
<p>Interview : Kalau jam bermain pada anak itu seperti apa ya pak?</p>	

<p>Inf (x) : yaa pokoknya bebas yang penting jam 3 anak sudah harus pulang. Setelah pulang bermain anak tak latih untuk beres-beres rumah mbak kemudian pergi untuk mengaji.</p> <p>Inf (y) : kalau bermain bapak mengharuskan jam 3 sudah di rumah mas, sehabis pulang main saya membantu bapak bersih-bersih rumah habis itu saya mengaji mas.</p>	<p>Ayah mengajarkan membersihkan rumah lalu mengaji</p>
<p>Interview : apa setiap malam anak selalu belajar dan yang mendampingi anak belajar siapa ya pak?</p>	
<p>Inf (x) : anaknya belajar sendiri mas, ngga perlu saya ingatkan lagi. Alhamdulillah anakku selalu dapet rangking terus mas di kelasnya.</p> <p>Inf (y) : iya mas, tanpa bapak mengingatkan dan menyuruh saya sudah belajar sendiri anaknya mas.</p>	<p>Anak ingat waktu belajar</p>
<p>Interview : jika anak tiba-tiba tidak mau belajar gimana ya pak?</p>	
<p>Inf (x) : kalau yang namanya belajar anak saya alhamdulillah rajin mas, dia ngga pernah yang namanya ngga belajar mas, pasti belajar. Soale anakku selalu dapet rangking terus di sekolahnya.</p>	<p>Anak membiasakan diri belajar</p>
<p>Inf (y) : ya gimana ya mas, bapak gak pernah gimana-gimana sih. Wong itu kesadaran saya sendiri tanpa harus bapak menyuruh saya sudah belajar sendiri.</p>	<p>Anak mandiri untuk belajar</p>
<p>Interview : apa ada pengaturan untuk tidur malam ya Pak? Bagaimana penerapannya?</p>	
<p>Inf (x) : heem mas, memang tak terapkan maksimal jam 9 atau setengah 10 anak harus sudah tidur mas.</p> <p>Inf (y) : iya mas, kalau jam 9 kata bapak sudah harus tidur.</p>	<p>Anak menerapkan jam tidur</p>
<p>Interview : apakah anak diajarkan menabung ya pak? Bagaimana cara mengajarkannya kepada anak?</p>	
<p>Inf (x) : engga mas, saya tidak mengajarkan cuman anak sudah menabung uang sendiri.</p> <p>Inf (y) : kalau menabung saya sendiri yang punya ide mas, bapak ga pernah mengajarkan saya untuk menabung.</p>	<p>Anak mandiri untuk menabung</p>
<p>Interview : apa anak diajarkan menjaga kebersihan ya pak? Bagaimana cara penerapannya?</p>	



<p>Inf (x) : soal bersih bersih anak ya tak ajarkan mas, kaya menyapu, mengepel, jadi semisal saya tidak dirumah anak yang bersih-bersih rumah.</p> <p>Inf (y) : bapak yo yang mengajarkan bersih-bersih mas, bapak buat jadwal bersih-bersih di rumah. Kalau pagi yang bersih-bersih bapak kalau sore yang bersih bersih saya. Kadang saya dan bapak bareng.</p>	<p>Anak menerapkan untuk bersih-bersih rumah</p>
<p>Intreview : bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk berkata jujur?</p>	
<p>Inf (x) : yaa anaknya tak nasihati mas, orang tua juga harus memberi contoh dulu seperti orang tua ngomong ke anak juga harus jujur.</p> <p>Inf (y) : iya bapak bilang kita harus berkata jujur kita ga boleh berbohong. Bapak juga kalau berbicara kepada saya juga tidak pernah bohong mbak orangnya.</p>	<p>Ayah memberi contoh jujur kepada anak</p>
<p>Interview : apakah anak diajarkan untuk tanggung jawab sendiri, seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, mandi sendiri? Bagaimana cara mengajarkannya untuk hal itu pak?</p>	
<p>Inf (x) : heem mas, anakku ya sudah gede jadi sudah bisa apa-apa sendiri. Dari anakku SD sudah tak ajarkan mandiri mas, dulu saya cuman menyiapkan dan anakku yang apa-apa sendiri.</p> <p>Inf (y) : kalau dulu waktu SD bapak yang menyiapkan semuanya nanti saya yang melakukan sendiri seperti memakai seragam sekolah sendiri, makan sendiri, mandiri sendiri. Jadi sampai sekarang saya sedikit-sedikit sudah terbiasa sendiri mas karena dulu nya diajarin bapak.</p>	<p>Ayah mengajarkan menyiapkan kebutuhan sekolah dan anak menerapkannya</p>
<p>Interview : bagaimana mengajarkan anak agar mau tolong menolong, seperti membantu orang tua contohnya ketika sibuk dirumah ya pak?</p>	
<p>Inf (x) : anak saya latih mas, tak suruh-suruh supaya anak mau membantu dan anak juga terbiasa.</p> <p>Inf (y) : yaa bapak selalu nyuruh-nyuruh gitu mas, kaya misalkan suruh beli sesuatu di warung gitu mas.</p>	<p>Ayah mengajarkan tolong-menolong dan anak menerapkannya</p>
<p>Interview : bagaimana cara ayah memberikan semangat anak untuk sekolah?</p>	
<p>Inf (x) : anakku tak nasihati mas, selalu tak dukung soalnya sekolah itu kan penting buat masa depan anak mas.</p> <p>Inf (y) : bapak selalu ngasih nasihat pada saya mas, bapak selalu bilang kalau sekolah itu penting buat masa depan, gitu mas.</p>	<p>Ayah menasehati anak pentingnya sekolah</p>

Interview : jika anak mendapatkan prestasi apa bapak memberikan hadiah untuk anak agar anak tetap mendapatkan prestasi lagi ya pak?	
<p>Inf (x) : kalau saya ada rezeki ya saya berikan mas, supaya anak tetap semangat.</p> <p>Inf (y) : iya mas kalau saya nilainya bagus kalau ga saya dapet rangking dan bapak ada rezeki lebih bapak selalu memberikan hadiah kepada saya, dan saya seneng mas.</p>	Orangtua memberi hadiah pada anak

*Lampiran 3. Hasil Transkrip Wawancara Informan 2*

Keterangan:

Responden (x) : Ayah

Responden (y) : Anak

Tanggal : 21 Desember 2022

Tempat : Rumah Bapak “RO”

Verbatim	Keterangan
Interview : Maaf pak saya mau wawancara, apakah bapak sekarang luang?	
Inf (x): luang mas, mau wawancara apa?	
Interview : wawancara tentang bagaimana bapak mengasuh dan mendidik anak.	
Inf (x): oh iya mas.	
Interview : Kalau yang membangunkan anak setiap pagi siapa ya pak?	
Inf (x) : yang membangunkan anak saya ya kakek dan neneknya mas, soalnya yang mengasuh anak saya mertua saya itu mas. Inf (y) : kakek yang membangunkan saya mas setiap harinya.	Kakek membangunkan anak
Interview : Agar anak berangkat sekolah tidak terlambat gimana ya pak?	
Inf (x) : yo kalau saya bekerja dibangunkan simbahnya mas, soalnya saya jarang pulang ke rumah mas. Inf (y) : kakek yang membangunkan mas, yang mengingatkan untuk bangun sekolah. Soale bapak jarang di rumah mas karena sibuk kerja.	Ayah sibuk kerja, yang membangunkan anak Kakek
Interview : Apakah anak selalu diingatkan dengan sholat 5waktunya?	

<p>Inf (x) : yaa tadi itu mas memang belum saya latih biar diajarkan sekolah saja mas untuk solat 5 waktunya.</p> <p>Inf (y) : engga mas, kakek sama bapak jarang Mengingatkan untuk solat 5 waktu.</p>	<p>Ayah dan nenek tidak mengingatkan sholat</p>
<p>Interview : Kalau yang mengurus kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya, seperti makan, mandi siapa?</p>	
<p>Inf (x) : yang mengurus semua kebutuhan anak saya kakek dan neneknya mas. Paling saya hanya memberikan uang untuk kebutuhan anak.</p> <p>Inf (y) : kalau yang mengurus keperluan sekolah kakek sama nenek mas kalo ngaji saya serahkan ke guru TPA mas soalnya saya nggak bisa ngaji Al-Qur'an.</p>	<p>Kebutuhan anak yang mengurus kakek dan nenek, ayah hanya memberi uang</p>
<p>Interview : apakah diterapkan jam makan pada anak? Bagaimana cara penerapannya?</p>	
<p>Inf (x) : untuk soal makan ya simbahnya yang selalu mengingatkan mas.</p> <p>Inf (y) : kakek dan nenek yang mengingatkan makan mas.</p>	<p>Ayah tidak mengingatkan makan anak melainkan neneknya</p>
<p>Interview : jika anak sulit makan bagaimana agar makan?</p>	
<p>Inf (x) : tetap di ingetkan sama simbahnya mas, anaknya juga susah kalau suruh makan. Paling ya gantinya makan anak dikasih uang tambahan mas biar bisa buat jajan biar perutnya kenyang mas.</p> <p>Inf (y) : kalau saya ga mau makan kakek memberikan uang tambahan ke saya buat jajan di luar mas.</p>	<p>Ayah nmemberi uang makan di luar jika anak sulit makan di rumah</p>
<p>Interview : Kalau jam bermain pada anak itu seperti apa ya?</p>	
<p>Inf (x) : diingatkan oleh simbahnya mas yang penting jam 4 anak sudah harus pulang karena sore harinya dia harus mengaji. Tapi kadang anak sebelum jam 4 dia sudah pulang, teman-temannya diajak ke rumah mainan <i>handphone</i>.</p> <p>Inf (y) : kalau jam 4 kakek meyuruh pulang mas, tapi kadang sebelum jam 4 saya sudah pulang, teman-teman tak ajak ke rumah main <i>handphone</i>.</p>	<p>Ayah tidak mengingatkan melainkan Kakeknya yang menyuruh mengaji</p>

Interview : apakah untuk setiap malam anak selalu belajar lalu yang mendampingi anak untuk belajar siapa ?	
Inf (x) : anakku itu susah banget kalau di suruh belajar, belajar nya itu kalau ada PR aja. Simbahnya juga gak pernah mendampingi untuk belajar. Inf (y) : engga mas, kakek ga pernah nemenin saya belajar.	Ayah dan kakek nenek tidak mendampingi belajar anak
Interview : jika anak tiba-tiba tidak mau belajar gimana?	
Inf (x) : aku sendiri juga jarang pulang mas, anak yang ngasuh itu simbahnya kalau anaknya susah belajar yo simbahnya juga gak pernah mengingatkan untuk belajar. Inf (y) : kakek sama bapak ga pernah memarahi mas kalau saya tidak belajar Jadi terserah saya mau belajar atau enggak mas.	Ayah dan kakek nenek kurang dalam membimbing belajar anak
Interview : apa ada pengaturan untuk tidur malam? Lalu bagaimana untuk penerapannya?	
Inf (x) : heem mas, tapi kadang anaknya jam 7 sudah ngantuk terus tidur sendiri kok mas. Inf (y) : iya mas, biasanya kalau jam 7 itu saya sudah mengantuk dan langsung tidur sendiri.	Tidak ada jam tidur malam pada anak
Interview : apakah anak diajarkan menabung? lalu bagaimanacara mengajarkannya?	
Inf (x) : anakku belum bisa mas kalau suruh nabung gitu mesti boros orangnya ya karena gara-gara ditinggal lama ibunya jadi TKW anak sering manja banyak permintaan. Inf (y) : engga mas, bapak sama kakek ga pernah mengajarkan saya untuk menabung.	Ayah dan kakek tidak mengajarkan menabung
Interview : apa anak diajarkan menjaga kebersihan? lalu bagaimana cara penerapannya?	
Inf (x) : anakku gak pernah tak latih bersih bersih mas, soalnya kasian juga masih kecil soalnya mas. Kakek dan neneknya juga gak pernah mengajarkannya juga mas. Inf (y) : engga pernah diajarkan bersih bersih mas.	Ayah, kakek dan nenek tidak melatih anak menjaga kebersihan
Interview : untuk berkata jujur bagaimana cara bapak mengajarkannya?	

<p>Inf (x) : namanya aja anak kecil yo mas, kalau bohong juga hal biasa, urusan mengajarkan anak yo tak serahin pihak sekolah mas biar diajarkan guru nya.</p> <p>Inf (y) : bapak ga ngajarin saya jujur mas saya juga suka</p>	<p>Ayah menganggap anak berbohong itu hal biasa</p>
<p>Inf (x) : apa yang diminta anakitu selalu saya belikan kalau gak uang jajannya saya tambahkan biar anak rajin sekolah.</p> <p>Inf (y) : kalau saya gamau sekolah bapak ngasih uang jajan lebih biar saya mau berangkat sekolah.</p>	<p>Ayah memberi uang jajan lebih jika anak tidak mau sekolah</p>
<p>Interview : kalau anak mendapat prestasi apa bapak memberikan hadiah untuk anak agar anak tetapmendapatkan prestasi lagi?</p>	
<p>Inf (x) : saya dan kakeknya tidak pernah memberikan hadiah. Pokoknya dia minta apa saya dan kakeknya selalu membelikan yang anak pengen mas.</p> <p>Inf (y) : bapak sama kakek tidak pernah ngasih hadiah ke saya mas.</p>	<p>Ayah, kakek dan nenek tidak memberi hadiah pada anak</p>

*Lampiran 4. Hasil Transkrip Wawancara Informan 3*

Keterangan:

Responden (x) : Ayah

Responden (y) : Anak

Tanggal : 17 Desember 2022

Tempat : Rumah Bapak “SO”

Verbatim	Keterangan
Interview : Maaf pak saya mau wawancara dengan bapak, apakah bapak sekarang luang dan boleh saya wawancarai?	
Inf (x): luang mas, mau wawancara apa?	
Interview :wawancara bagaimana bapak mengasuh dan mendidik anak bapak	
Inf (x): oh iya mas boleh mas, saya kebetulan ini luang.	
Interview : Kalau yang membangunkan anak setiap pagi siapa ya pak?	
Inf (x) : saya yang membangunkan anak saya, kadang yo anaknya bangun sendiri mas tanpa saya bangunkan. Inf (y) : kalau bangun tidur bapak yang membangunkan mas.	Ayah membangunkan tidur anak
Interview : Agar anak berangkat sekolah tidak terlambat gimana caranya pak?	
Inf (x): anakku tak bangunkan pagi-pagi mas buat persiapan untuk berangkat sekolah. Inf (y) : bapak bangunin pagi mas biar saya ke sekolah	Ayah membangunkan tidur anak untuk sekolah
Interview : Apa anak selalu diingatkan dengan sholat 5 waktunya ya pak?	
Inf (x) : yaa tetap tak ingatkan mas, tak contohin tak nasehati juga biar anaknya rajin untuk sholat. Inf (y) : iya mas, bapak suka mengingatkan sholat. Suka ngomongin juga kalo sholat itu wajib jangan ditinggalkan.	Ayah memberi contoh dan menasehati anak untuk sholat

Interview : Kalau yang mengurus kebutuhan sekolah dan kebutuhan lainnya, seperti makan, mandi, dan pakaian siapa ya pak?	
Inf (x) : ya saya yang menyiapkan sendiri mas, tapi kalau makan dan saya belum pulang kerja yang menyiapkan makanannya adik saya mas. Inf (y) : bapak yang menyiapkan mas, tapi kalau bapak masih kerja, yang menyiapkan makan bulek saya mas.	Ayah menyiapkan makan dan kebutuhan sekolah jika sibuk kerja yang menyiapkan adiknya
Interview : apakah diterapkan jam makan pada anak? Lalu bagaimana cara penerapannya?	
Inf (x) : yaa mas kalau masalah makan saya perhatikan sekali pas anakku lagi main ya di susul suruh pulang makan dulu mas, pokoknya harus makan mas. Inf (y) : iya mas kalau aku lagi main terus belum makan bapak suka nyusuli aku main suruh pulang makan.	Ayah sangat memperhatikan jam makan pada anak
Interview : jika anak sulit makan bagaimana ya pak?	
Inf (x) : kalau seumpama anak susah makan yo tak ingetkan mas, kalau makan itu penting buat kesehatanmu. Inf (y) : bapak suka ngingetin kalau aku ngga mau makan.	Ayah memperhatikan kesehatan anak dalam hal makan
Interview : untuk jam bermain pada anak itu seperti apa?	
Inf (x) : jam bermainnya anakku yo tak perhatikan mas, jam 3 atau jam 4 sore anak harus sudah pulang. Inf (y) : kalau main jam 3 atau jam 4 kata bapak harus sudah pulang.	Ayah memperhatikan jam bermain anak
Interview : apa setiap malam anak selalu belajar lalu yang mendampingi anak untuk belajar siapa ?	
Inf (x) : anak ya tak kasih tau mas, tak ingetkan tak temenin belajarnya supaya anak mau belajar. Inf (y) : iya mas, bapak yang nemenin aku belajar itu mas.	Ayah menemani belajar anak
Interview : lalu jika anak tidak mau belajar gimana?	
Inf (x) : sebagai orang tua ya harus tetap sabar mas, anak gak mau belajar tetap dibujukin biar mau belajar. Inf (y) : kalau aku gamau belajar yo bapak bujuk-bujukin gitu mas supaya tetep mau belajar.	Ayah membujuk anak biar mau belajar

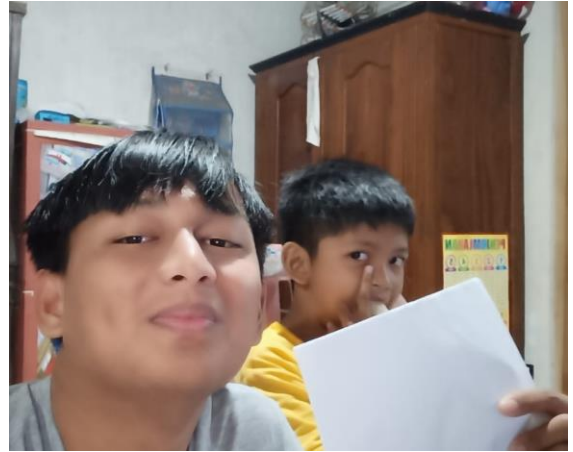


Interview : apa ada aturan untuk tidur malam? bagaimana cara penerapannya?	
Inf (x) : iyo mas, paling malem anak tak suruh tidur jam 9 biar besok sekolahnya tidak terlambat Inf (y) : ya mas, jam 9 bapak sudah mengingatkan untuk Tidur biar sekolahnya tidak terlambat.	Ayah menerapkan jam tidur pada anak
Interview : apakah anak diajarkan menabung pak? lalu bagaimana cara mengajarkannya?	
Inf (x) : iya mas, anak tak kasih uang saku 3000 nanti sisanya dimasukan ke celengan biasanya. Inf (y) : kalau bapak ngasih uang lebih nanti sisanya tak celengin mas.	Ayah mengajarkan menabung paada anak
Interview : anak diajarkan menjaga kebersihan tidak? Lalu bagaimana cara penerapannya?	
Inf (x) : sudah mas, anak tak jadwal mas. Misalnya saya nyapu pas pagi anak tak jadwal nyapu sore mas, gantian. Inf (y) : bapak itu bikin jadwal gitu kalau pagi bapak yang bersih-bersih nanti baru sorenya saya gitu.	Ayah mengajarkan anak menjaga kebersihan rumah
Intreview : bagaimana cara bapak mengajarkan anak untuk berkata jujur?	
Inf (x) : yaa anaknya tak nasihati mas supaya tidak bohong. Soalnya orang bohong itu kan dosa. Inf (y) : bapak selalu ngasih contoh sama ngomongin kita jadi orang ngga boleh bohong gitu mas.	Ayah menasehati anak biar tidak berbohong
Interview : apakah anak diajarkan untuk tanggung jawab sendiri ya pak, seperti berpakaian sendiri, makan sendiri, mandi sendiri? Lalu bagaimana cara mengajarkannya?	

<p>Inf (x) : iya mas, anak sudah tak ajarkan biar terbiasa mandiri mas.</p> <p>Inf (y) : ya mas, bapak sudah mengajarkannya mandiri kepada saya mas dan saya nurut kata bapak mas.</p>	<p>Ayah melatih kemandirian pada anak</p>
<p>Interview : bagaimana mengajarkan anak agar mau tolong menolong, seperti membantu orang tua ketika sibuk dirumah misalnya?</p>	
<p>Inf (x) : anak saya latih mas, tak suruh-suruh supaya anak terbiasa hal baik mas.</p>	<p>Ayah melatih anak agar tolong menolong</p>
<p>Inf (y) : itu mas bapak suka minta tolong ke saya,bapak kadang nyuruh saya ke warung beli apa gitu mas.</p>	
<p>Interview : bagaimana cara ayah memberikan semangat anak untuk sekolah?</p>	
<p>Inf (x) : itu sudah kesadaran anak sendiri mas, kadang yo tak nasehati biar semangat sekolahnya mas.</p> <p>Inf (y) : bapak selalu ngomongin selalu nasehatin. sekolah yang rajin biar jadi anak pinter yang sukses buat masa depan.</p>	<p>Ayah menasehati anak agar tetap semangat sekolah</p>
<p>Interview : jika anak mendapatkan prestasi apa bapak memberikan hadiah untuk anak ?</p>	
<p>Inf (x) : tak kasih hadiah mas biar anaknya seneng, biar semangat belajar nya juga mas besok biar berprestasi lagi.</p> <p>Inf (y) : kalau aku dapet nilai bagus bapak selalu ngasih hadiah mas.</p>	<p>Ayah memberi hadiah pada anak</p>

*Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian*

**Dokumentasi Penelitian**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Galang Cahyo Wicaksono  
NIM : 181221095  
Tempat/Tanggal Lahir : Klaten, 31 Agustus 1999  
Agama : Islam  
E-Mail : galangcahyowicaksono1999@gmail.com  
No HP : 088226553974  
Alamat : Karangturi, RT 01 RW 06, Polan, Polanharjo, Klaten  
Nama Ayah : Sajudi  
Nama Ibu : Siti Chotijah

### B. Riwayat Pendidikan

1. 2006-2012 : SDN 2 Polan
2. 2012-2015 : SMPN 1 Polan
3. 2015-2018 : SMKN 1 Sawit Boyolali
4. SI Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta tahun masuk 2018